

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN* DAN SURAT *ATH-THĀRIQ* SEBAGAI AMALAN PENOLAK *BALĀ'* DI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH, JURANG JALER, PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



**oleh**  
**Nurul Sahraen Hasanah**  
**NIM. 170601018**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN* DAN SURAT *ATH-THĀRIQ* SEBAGAI AMALAN PENOLAK *BALĀ'* DI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH, JURANG JALER, PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram  
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)**



**oleh**

**Nurul Sahraen Hasanah**

**NIM. 170601018**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Nurul Sahraen Hasanah, NIM: 170601018 dengan judul “PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN* DAN SURAT *ATH-THĀRIQ* SEBAGAI AMALAN PENOLAK *BALĀ'* DI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH, JURANG JALER, PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TENGAH” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: \_\_\_\_\_



Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Zainal Arifin", written over a horizontal line.

Dr. H. Zainal Arifin, Lc. M.Ag.  
NIP. 1961/12311999031001

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Saqali", written over a horizontal line.

H. Saqali, Lc. M.A.  
NIP. \_\_\_\_\_

Mataram, \_\_\_\_\_

Hal: **Ujian Skripsi**

**Yang Terhormat**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
di Mataram**

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama Mahasiswa/I : Nurul Sahraen Hasanah

NIM : 170601018

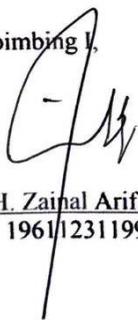
Jurusan /Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN* DAN SURAT *ATH-THĀRIQ* SEBAGAI AMALAN PENOLAK *BALĀ'* DI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH, JURANG JALER, PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TENGAH.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

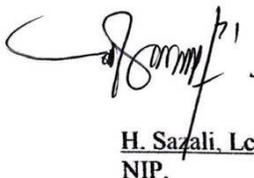
*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing I,



Dr. H. Zainal Arifin, Lc. M.Ag.  
NIP. 196112311999031001

Pembimbing II,



H. Sazali, Lc. M.A.  
NIP.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Sahraen Hasanah

NIM : 170601018

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN* DAN SURAT *ATH-THĀRIQ* SEBAGAI AMALAN PENOLAK *BALĀ'* DI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH, JURANG JALER, PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TENGAH” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, \_\_\_\_\_  
Saya yang menyatakan,



Nurul Sahraen Hasanah

## PENGESAHAN

Skripsi oleh: Nurul Sahraen Hasanah, NIM: 170601018 dengan judul "PRAKTIK PEMBACAAN SURAT *YĀSĪN* DAN SURAT *ATH-THĀRIQ* SEBAGAI AMALAN PENOLAK *BALĀ'* DI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH, JURANG JALER, PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TENGAH" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal \_\_\_\_

### Dewan Penguji

Dr. H. Zainal Arifin, Lc. M.Ag.  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

H. Sazali, Lc. MA.  
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Syamsuddin Sirah, M.Pd.  
(Penguji I)

Hulaimi Al-Amin, M.A.  
(Penguji II)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.  
NIP. 196602151997031001

## MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (Q.S. Al-Isra' [17]: 82).



Perpustakaan UIN Mataram

## PERSEMBAHAN

*“Kupersembahkan skripsi ini untuk Almarhumah Ibuku tercinta Asiah dan Bapakku Hazani yang telah berkorban untukku dan menjadi nafas kehidupan serta motivasi di setiap langkahku. Suamiku M. Khaerul Fawa'id sebagai support system yang selalu setia menemani di setiap prosesnya, Putriku yang sangat lucu dan menggemaskan, Sayyida Zeynab Azzahra yang selalu menjadi motivasi hidup dan pelipur laraku. Dan juga kepada Bapak TGH. Muhammad Juaini dan Ibu Darmawati sebagai sosok pendidik dan teladanku. Juga teruntuk Mertuaku Alm. H. Nasir Syah dan Ibu Joharah. Serta Kakak-kakakku Zaenul Arifin, Zulufil Hamdani, kak Opik, dan kk Atik yang selalu memberikan motivasi. Dan saudari-saudari iparku Siti Munawarah, Nurul Asmawati dan Sofhil widad yang turut membantu di berbagai keadaan. Juga teruntuk seluruh Keluargaku, Teman-Temanku, almamaterku, semua guru dan dosenku.”*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Dr. H. Zainal Arifin, Lc. M.Ag. sebagai pembimbing I dan H. Sazali, Lc. M.A. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. H. Zulyadain, M.A. sebagai ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. TGH. Muhammad Juaini, S.Ag. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Assunnah, beserta seluruh pengajar dan juga seluruh santri yang terlibat dalam penelitian ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.

Mataram, 14 Oktober 2022

Penulis,



Nurul Sahraen Hasanah

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xi
ABSTRAK.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN .....</b>	<b>20</b>
A. Profil Lokasi Penelitian .....	20
B. Praktik Pembacaan Surat <i>Yāsʿīn</i> dan Surat <i>ath-Thāriq</i> di Pondok Pesantren Assunnah.....	27
C. Tipe Tindakan Praktik Pembacaan Surat <i>Yāsʿīn</i> dan Surat <i>ath-Thāriq</i> di Pondok Pesantren Assunnah .....	30
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Praktik Pembacaan Surat <i>Yāsʿīn</i> dan Surat <i>ath-Thāriq</i> Sebagai Amalan Penolak <i>Balāʿ</i> di Pondok Pesantren Assunnah.....	38

B. Tipe Tindakan Praktik Pembacaan Surat <i>Yāsʿn</i> dan Surat <i>ath-Thāriq</i> di Pondok Pesantren Assunnah Berdasarkan Teori Tindakan Max Weber.....	44
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
A. Kesimpulan .....	54
B. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>88</b>



Perpustakaan UIN Mataram

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ARA B	LATI N	ARAB	LATI N	ARAB	LATI N	ARA B	LATI N
أ	a/ʾ	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	b	ذ	dz	ط	Th	ل	L
ت	t	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	j	س	S	غ	Gh	و	W
ح	h	ش	sy	ف	F	ه	H
خ	kh	ص	sh	ق	Q	ي	Y

Jika dalam bahasa Arabnya memuat huruf vokal panjang, maka penulisannya seperti dibawah ini:

ا... ā (a panjang)      Contoh : **الْمَالِكُ** : al-Mālik

...يِ<sup>3</sup> (i panjang)      Contoh : **الرَّحِيمُ** : ar-Rah<sup>3</sup>m

و... μ (u panjang)      Contoh : **الْعَفُورُ** : al-Ghafur

**PRAKTIK PEMBACAAN SURAT YĀSĪN DAN SURAT ATH-  
THĀRIQ SEBAGAI AMALAN PENOLAK BALĀ' DI PONDOK  
PESANTREN ASSUNNAH, JURANG JALER, PRAYA TENGAH,  
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Oleh:**

**Nurul Sahraen Hasanah**

**NIM. 170601018**

**ABSTRAK**

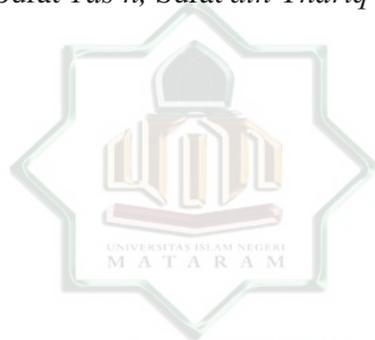
Di pulau Lombok, sudah umum dijumpai pengamalan surat-surat pilihan yang diyakini memiliki keutamaan pada setiap momentum tertentu. Terlebih di tahun 2018, pulau Lombok diguncang dengan gempa bumi yang terus menerus sehingga menghancurkan banyak bangunan-bangunan, kemudian dilanjutkan oleh musibah yang menyapa dunia di tahun 2019, yakni muncul dan menyebarnya virus covid-19. Musibah yang datang silih berganti tersebut yang melatarbelakangi pengamalan surat *Yāsīn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler sebagai amalan untuk menolak *balā'*. Selanjutnya fakta tersebut diteliti berdasarkan tipe tindakannya dengan berpedoman kepada teori tipe tindakan yang dirumuskan oleh Max Weber, yaitu: 1) Tindakan Tradisional, 2) Tindakan Afektif, 3) Tindakan Rasionalitas Instrumental, 4) Rasionalitas Nilai.

Penelitian ini adalah penelitian *living Qur'an* yang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan sosiologi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe tindakan dari para pelaku praktik tersebut yaitu: *Pertama*, berdasarkan tipe Tindakan Tradisional: Pelaku praktik ingin melestarikan praktik yang telah berlangsung secara turun temurun dan juga melestarikan tradisi *salafus shālih*. *Kedua*, Tindakan Afektif: Adanya ketakutan dan kepanikan dari para pelaku terhadap bencana-bencana yang melanda dan juga orientasi

emosional pelaku praktik tersebut untuk meniru kebiasaan *salafus shālih*. *Ketiga*, Tindakan Rasionalitas Instrumental: Praktik tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menolak *balā'*, dan pelaku praktik telah memperhitungkan dengan matang perihal pelaksanaannya, baik dari segi alasan memilih dua surat tersebut maupun pelaksanaannya yang sesuai dengan protokol kesehatan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai: Terlihat dari sikap tawakkal kepada Tuhan dan juga sikap taat kepada titah guru yang dicerminkan para pelaku. Namun, diantara keempat teori tipe tindakan tersebut, ada dua gejala yang paling dominan terhadap korelasinya dengan tema praktik (sebagai penolak *balā'*), yaitu gejala yang ditunjukkan pada tipe tindakan afektif dan tipe tindakan rasionalitas instrumental.

**Kata Kunci:** Praktik, Surat *Yāsʿn*, Surat *ath-Thāriq*, *balā'*.



Perpustakaan UIN Mataram

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT yang kekal dan telah dibuktikan kebenarannya oleh berbagai penelitian dan perkembangan ilmu pengetahuan. Allah SWT menganugerahkan mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyelamat bagi umatnya dari gelapnya zaman jahiliah menuju terangnya keimanan, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>1</sup> Dan Allah SWT juga telah memuliakan umat ini dengan al-Quran dan mengumpulkan segala yang dibutuhkan di dalamnya berupa *khobar-khobar* dari kaum terdahulu. Selain itu, terhimpun juga berbagai nasihat-nasihat, perumpamaan-perumpamaan, adab-adab, dan berbagai hukum-hukum dalam syariat Islam, serta berbagai *hujjah* yang meyakinkan dan jelas dalam membuktikan ke-Esa-an-Nya serta segala sesuatu yang dibawa oleh para rasul-Nya, dan juga *hujjah-hujjah* yang dapat mengalahkan orang-orang yang sesat dan bodoh.<sup>2</sup>

Pada ranah publik, al-Qur'an berfungsi sebagai pelopor perubahan yang membebaskan masyarakat dari ketertindasan dan kejumudan, sebagai petunjuk dari ketersesatan, pendobrak berbagai sistem yang zalim serta amoral, penebar semangat untuk beremansipasi dan juga penggerak transformasi bagi masyarakat menuju kehidupan yang jauh lebih baik. Sedangkan pada ranah privat, kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai obat, penawar dan juga pemberi solusi bagi setiap individu yang sedang dirundung kesedihan, tertimpa penyakit dan tekanan psikis, ditimpa musibah, serta didera berbagai persoalan hidup.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), cet. Ke-17, hlm. 1.

<sup>2</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Kemuliaan Ahlil Quran*, terj. Abu Husain BSA, (Tanpa Kota: Daarul Abidin Publisher, 2020), hlm. 13.

<sup>3</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedillon Kab. Cirebon)" *Journal Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), hlm. 170.

Sungguh sangat ironi, apabila manusia enggan mendekati diri dengan al-Qur'an, pastinya akan semakin jauh dari kebenaran yang hakiki, karena membaca al-Qur'an terlebih jika mengkajinya, dapat mengantarkan seseorang menemukan percikan hidayah dan kebenaran. Ketika teks al-Qur'an dikaji dengan pemahaman yang cerdas dan kompleks, maka terlihatlah ilmu pengetahuan yang sangat luas di dalamnya. Ibarat mengarungi lautan yang semakin jauh dan dalam untuk diselami, maka semakin banyak mutiara di dasar laut yang ditemukan. Demikian pula halnya dengan al-Qur'an, semakin dikaji dan dibaca, semakin dapat menyeruak mutiara ilmu pengetahuan yang terpendam. Sebagai upaya menemukan mutiara berharga tersebut, maka membaca merupakan pintu pertama yang harus dilalui. Oleh karena itu, membaca al-Qur'an harus menjadi prioritas dalam kehidupan keseharian bagi setiap muslim.<sup>4</sup>

Dalam rangka menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, maka al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai kawan sejati dalam kehidupan. Al-Quran hendaknya melebur sebagai nilai-nilai dalam kehidupan manusia, sehingga al-Qur'an tidak hanya dikaji sebagai sebuah teks, namun juga sebagai nilai praksis dalam kehidupan, sehingga tercapai lah tujuan utama diturunkannya al-Qur'an, yakni sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia di setiap lini kehidupannya. Al-Qur'an sendiri melegitimasi dirinya sebagai penawar dan rahmat sebagaimana dalam surat al-Isra' ayat 82:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

*“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan*

---

<sup>4</sup> M. Zaidi Abdad, *Sukses Membaca Al-Qur'an*, (Mataram: Pusat Pengembangan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016), hlm. 2.

*bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*"<sup>5</sup>

Pemahaman terhadap ayat di atas akan memungkinkan menimbulkan dialog antara pemaknaan tekstual ayat dengan kontekstualnya dalam masyarakat berupa nilai-nilai praksis yang diritualkan berlandaskan al-Qur'an. Sebagai petunjuk, al-Qur'an berisi ajaran-ajaran spiritual yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Setiap hamba yang berkeinginan sampai kepada Allah SWT, ia mutlak harus membaca, merenungi, dan kemudian mengamalkan kandungan isi al-Qur'an. Mengamalkan al-Qur'an adalah bagian dari usaha agar dapat sampai kepada Allah SWT, karena sangat mudah bagi Allah SWT untuk menjadikan al-Qur'an sebagai *wash'ah* atau perantara bagi para hamba untuk mendapatkan kebaikan dalam setiap situasi kehidupan lahiriah mereka. Selain itu, untuk masalah-masalah duniawi atau kehidupan fana ini, al-Qur'an juga mampu memberikan solusi terbaiknya. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap permasalahan hidup dikembalikan kepada Allah SWT melalui perantara al-Qur'an karena ia adalah penawar dan rahmat bagi orang mukmin.

Dialektika antara teks dengan realita akan memunculkan berbagai tafsiran. Selanjutnya ragam penafsiran tersebut akan melahirkan wacana (*discourse*) dalam sebuah ranah pemikiran, kemudian dalam realita kehidupan sosial masyarakat juga akan menghadirkan tindakan praksis.<sup>6</sup> Tindakan praksis itulah yang menjadi respon masyarakat terhadap resepsi dari sebuah teks dan hasil penafsiran tertentu. Dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sebuah resepsi sosial terhadap teks al-Qur'an, seperti praktik pembacaan surat atau ayat-ayat tertentu yang diyakini memiliki makna dalam kehidupan sosial masyarakat. Teks al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan sosial masyarakat itulah yang dinamakan dengan "*Living Qur'an*". Ilmu *living Qur'an* merupakan salah satu cabang ilmu al-

---

<sup>5</sup> Q.S. al-Isra' [17]: 82. Departemen Agama RI, *Al-'Aliy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 232.

<sup>6</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2013), hlm. 3.

Qur'an yang lahir belum lama ini. Umumnya, sosiologi dan fenomenologi menjadi alat bantu dalam mengkaji ilmu *living Qur'an* tersebut.<sup>7</sup>

*Qur'an in everyday life* menjadi awal mula fenomena *living Qur'an*, yakni fungsi dan juga makna al-Qur'an yang sesungguhnya dipahami serta dialami sendiri oleh masyarakat muslim. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an sebagian besar terkonsentrasi pada aspek-aspek internal teks dan juga kepada aspek eksternalnya seperti *asbābun nuzūl* dan juga sejarah turunnya al-Qur'an. Sementara praktik-praktik yang berupa penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi al-Qur'an klasik, sehingga *living Qur'an* belum menjadi objek studi bagi cabang-cabang ilmu al-Qur'an konvensional (klasik), padahal fenomena tersebut sudah ada embrionya sejak masa awal Islam.<sup>8</sup>

Di Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar di dunia, sudah umum dijumpai praktik-praktik pemaknaan al-Qur'an sebagai sebuah amalan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengamalan tersebut dilandaskan oleh hadis-hadis yang menyampaikan *fadhālah* pembacaan suatu surat atau ayat tertentu dalam al-Qur'an. Ada yang meyakini pembacaan tersebut sebagai penawar penyakit, sebagian yang lain meyakini sebagai penjaga dari kesusahan dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.

Di pulau Lombok sendiri, sudah umum dijumpai pengamalan surat-surat pilihan yang diyakini memiliki keutamaan pada setiap momentum tertentu. Terlebih di tahun 2018, pulau Lombok diguncang dengan gempa bumi yang terus menerus sehingga menghancurkan banyak bangunan-bangunan, kemudian dilanjutkan oleh musibah yang menyapa dunia di tahun 2019, yakni muncul dan menyebarnya virus

---

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian *Living Qur'an*", dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007). hlm. 35

<sup>8</sup> M Mansur, "*Living Qur'an* Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an", dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007). hlm. 5-6.

covid-19 yang masih belum usai hingga saat ini. Musibah yang datang silih berganti tersebut yang melatarbelakangi pengamalan pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler sebagai amalan untuk menolak *balāʿ*. Di Pondok Pesantren Assunnah inilah penulis menemukan sebuah gejala *living Qurʿan* berupa praktik pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* yang diyakini sebagai bagian dari amalan penolak *balāʿ*.

Dari 114 surat dalam al-Qurʿan, Pondok Pesantren Assunnah memilih dua surat sebagai amalan penolak *balāʿ* dalam menyikapi bencana alam dan pandemi yang datang menyapa silih berganti beberapa tahun terakhir. Menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, mengapa dua surat pilihan tersebut menjadi amalan yang diyakini sebagai penolak *balāʿ*, serta bagaimana tipe tindakan yang melatarbelakangi praktik tersebut. Atas fenomena itulah penulis merasa bahwa kajian *living Quran* perlu diangkat sebagai sebuah penelitian dalam dunia studi ilmu al-Qurʿan dan tafsir. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, dengan fenomena praktik pembacaan surat *yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* tersebut sebagai objek yang akan diteliti. Selain pendekatan fenomenologi tersebut, dalam penelitian ini digunakan juga pendekatan sosiologi, dengan menggunakan teori sosiologi Max Weber sebagai alat bantu dalam merumuskan dan menganalisis tipe tindakan dari ritual tersebut. Max Weber merumuskan sebuah teori tipe tindakan, dimana tindakan seseorang didasarkan oleh empat tipe tindakan, yaitu: 1) Tindakan Tradisional, 2) Tindakan Afektif, 3) Tindakan Rasionalitas Instrumental, 4) Rasionalitas Nilai. Selanjutnya penelitian ini difokuskan di Pondok pesantren Assunnah yang berlokasi di Desa Jurang Jaler, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, dengan mengangkat judul penelitian “*Praktik Pembacaan Surat Yāsʿīn dan Surat ath-Thāriq Sebagai Amalan Penolak Balāʿ di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler, Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah.*”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya penulis akan merumuskan pokok permasalahan yang akan di bahas selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana penerapan praktik pembacaan surat *Yās-ĥ* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balā'* di Pondok Pesantren Assunnah?
2. Bagaimana tipe tindakan yang melatarbelakangi penerapan praktik pembacaan surat *Yās-ĥ* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah berdasarkan teori tindakan Max Weber?

## C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui penerapan praktik pembacaan surat *Yās-ĥ* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balā'* di Pondok Pesantren Assunnah
  - b. Mengetahui tipe tindakan yang melatarbelakangi penerapan praktik pembacaan surat *Yās-ĥ* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis
    - 1) Menambah khazanah keilmuan bagi penggelut dunia akademisi pada cabang ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya tentang kajian *living Qur'an*.
    - 2) Sebagai sumbangan akademik khususnya sebagai bahan rujukan dan referensi dalam kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.
    - 3) Sebagai kajian pustaka atau bahan pembanding bagi peneliti yang hendak meneliti tentang diskursus *living Qur'an* atau yang berkaitan dengan praktik pembacaan surat-surat pilihan.
  - b. Manfaat Praktis

- 1) Membantu memperkenalkan salah satu dari bentuk keanekaragaman khazanah sosio-kultur masyarakat muslim nusantara, guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dalam hidup agar masyarakat semakin menumbuhkan kecintaannya terhadap al-Qur'an.
- 2) Dapat dijadikan kontribusi pedoman dalam memahami dan juga sebagai wadah untuk menyampaikan tentang penerapan dan juga tipe tindakan dari praktik pembacaan surat *Yās-ḥ* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balā'* yang diterapkan di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.

#### **D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian**

##### **1. Ruang lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai penerapan praktik pembacaan surat *Yās-ḥ* dan surat *ath-Thāriq* yang diyakini sebagai amalan penolak *balā'* di Pondok Pesantren Assunnah, serta tipe tindakan yang melatarbelakangi penerapan praktik pembacaan surat *Yās-ḥ* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah berdasarkan teori tindakan Max Weber yang empat, yaitu: (1) Tindakan tradisional, (2) Tindakan afektif, (3) Tindakan rasionalitas instrumental, dan (4) Tindakan rasionalitas nilai.

##### **2. *Setting* Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Assunnah yang berlokasi di Jalan Raya Praya-Kopang, KM. 5, desa Jurang Jaler, kecamatan Praya Tengah, kabupaten Lombok Tengah, provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Assunnah dikarenakan ketertarikan peneliti terhadap fenomena living Qur'an berupa praktik pembacaan surat *Yās-ḥ* dan surat *ath-Thāriq* yang diyakini sebagai amalan penolak *balā'* dan juga lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.

## E. Telaah Pustaka

Dari beberapa penelusuran yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa pembahasan karya tulis ilmiah yang memiliki relevansi dan ketersinambungan dengan masalah yang akan peneliti angkat sebagai tema penelitian, yaitu sebagai berikut:

Salah satu karya yang relevan dengan tema penelitian yang akan peneliti kaji adalah skripsi dari Yuyun Jaharo Fitriati dengan judul “ *Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi’ul Hikmah-Brebes (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penulis meneliti tentang praktik pembacaan surat-surat pilihan yang dijadikan sebagai sebuah tradisi sebelum dan setelah tidur. Penulis juga meneliti tentang sejarah dari penerapan tradisi tersebut dan juga pemaknaan tradisi tersebut dengan mengusung teori dari seorang antropolog bernama Clifford Geertz. Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa surat pilihan yang dibaca di pondok putra dan pondok putri memiliki perbedaan yang dilatarbelakangi karena sifat hormat santri kepada perintah K.H. Wasroh Abdul Wahid sebagai Pengasuh pondok pesantren. Adapun pemaknaan dari tradisi tersebut bagai santri memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman yang ditanamkan oleh Pengasuh pondok perihal keutamaan atau *fadhilah* dari pembacaan surat-surat tersebut.<sup>9</sup>

Karya yang lain yang juga cukup relevan adalah skripsi dari Syam Rustandy dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Dalam Al-Quran (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018. Penulis meneliti tentang prosesi dan pemaknaan pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah. Surat-surat pilihan tersebut adalah

---

<sup>9</sup> Yuyun Jaharo Fitriati, “ Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi’ul Hikmah-Brebes (Studi *Living Qur’an*)”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), hlm. 155-157.

surat-surat yang telah dihimpun dalam kitab *al-Majmū' al-Syarf*, yaitu surat *al-Mulk*, *al-Wāqī'ah*, *Yāsīn*, *as-Sajdah*, *al-Kahfī*, *ar-Rahmān*, *al-Fath*, *Nūh*, *al-Muzzammil*, dan surat *an-Naba'*. Dari penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa makna objektif dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan tersebut dipandang sebagai suatu kewajiban sehingga terlihat sebuah perubahan pada diri santri, dan juga sebagai bentuk latihan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dari segi *makharij al-hurūf* maupun kaidah tajwidnya. Dan makna ekspresif dari tradisi pembacaan surat-surat pilihan tersebut ialah dimaknai sebagai bentuk ibadah amaliyah kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Karya yang lain yang juga cukup relevan adalah skripsi dari Much. Saifuddin Zuhri dengan judul "*Praktik Pembacaan Surat Al-Tariq Untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020. Dalam skripsi tersebut, penulis meneliti tentang respon santri terhadap praktik pembacaan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak hujan. Yang berkesimpulan bahwa praktik tersebut merupakan salah satu rangkaian dari praktik *Rajabiyyah*. Surat *ath-Thāriq* dibaca saat acara *Rajabiyyah* dengan maksud agar ketika acara berlangsung tidak ada yang menghalanginya terutama hujan. Selain itu, surat *ath-Thāriq* dipakai juga sebagai amalan rutin santri Al-Muhibbin, pengurus dan ustadz ketika mulai bulan Rajab sampai datangnya bulan Ramadan untuk mempersiapkan diri menuju bulan suci dan mulai berlatih *riyādhoh* secara batin. Karena santri Al-Muhibbin mayoritas mengikuti *tharīqah Syadziliyyah* yang diasuh oleh KH. Djamaluddin Ahmad selaku Pengasuh Pondok Al-Muhibbin dan *Mursyid tharīqah Syadziliyyah*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Syam Rustandy, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Quran (Kajian *Living Quran* di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018), hlm. 95-97.

<sup>11</sup> Much. Saifuddin Zuhri, "Praktik Pembacaan Surat *al-Tariq* untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin, Jombang", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hlm. 57-58.

Penelitian di atas ialah sama-sama meneliti tentang *living Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda, secara konteks penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas adalah sama-sama memiliki satu tujuan yaitu meneliti tentang bagaimana al-Qur'an itu hidup dalam masyarakat. Jadi, relevansinya dengan penelitian ini adalah bagaimana cara manusia memaknai al-Qur'an dan bagaimana cara mengamalkannya. Letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada fokusnya, yakni fungsi dari ayat-ayat al-Qur'an dan tujuan dalam mengamalkannya sebagai ritual atau sarana penolak *balā'*, dan penelitian ini terfokus di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler. Selain itu, letak perbedaannya juga terlihat pada sebagian teori yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengupas rumusan masalah dalam penelitian ini.

## F. Kerangka Teori

### 1. Seputar *Living Qur'an*

Ilmu *living Qur'an* ini mengkaji al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari ide yang lahir dari penafsiran teks al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* tersebut bersifat dari praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik. Selain itu, ilmu ini juga didefinisikan sebagai sebuah cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala al-Qur'an yang muncul di tengah masyarakat. Dengan demikian, objek yang akan menjadi kajian dalam ranah *living Qur'an* adalah gejala-gejala al-Qur'an, bukan teks al-Qur'an. Gejala yang dimaksud dapat berupa benda, perilaku, nilai, praktik, tradisi, budaya, dan juga rasa. Dengan demikian, kajian *living Qur'an* dapat diartikan juga sebagai sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kuat dan meyakinkan dari suatu budaya, tradisi, praktik, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 22.

Ketika al-Qur'an dianggap sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) dan juga sebagai buku petunjuk yang bernilai sakral, maka akan menghasilkan sikap serta pengalaman kemanusiaan berharga yang akan membentuk sistem religi yang disebabkan oleh dorongan emosi keagamaan (*religious emotion*), dalam hal ini emosi jiwa terhadap al-Qur'an.<sup>13</sup> Umat Islam terbukti begitu hormat dan sangat mensakralkan kitab sucinya. Terbukti dari kasus-kasus penistaan agama di Indonesia yang menjadi permasalahan besar karena dianggap menghina kitab suci umat Islam. Fenomena tersebut muncul tanpa adanya format secara terstruktur, akan tetapi hal tersebut muncul karena adanya kesadaran religiusitas, dalam hal ini terhadap al-Qur'an sebagai kitab sucinya walaupun berbahasa Arab yang kemungkinan masih sangat asing bagi kebanyakan masyarakat muslim Indonesia. Namun, justru dengan berbahasa Arab itulah yang akan melahirkan banyak spekulasi dan fantasi yang sangat variatif untuk melakukan eksperimentasi tanpa menghilangkan aspek sakralitas.<sup>14</sup>

Secara bahasa, *living Quran* diartikan "Qur'an yang hidup".<sup>15</sup> Secara terminologis, ilmu *living Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu ini fokus mengkaji al-Qur'an dari sebuah fakta, bukan dari ide yang datang dari penafsiran terhadap teks al-Qur'an. Kajian ini bukan dari teks ke praktik, melainkan bersifat dari praktik ke teks. Selain itu, ilmu *living Quran* ini dijadikan sebagai cabang ilmu al-Qur'an yang juga mengkaji sebuah gejala al-Qur'an yang timbul di masyarakat. Dengan demikian, objek yang dikaji adalah gejala yang berupa perilaku, nilai, tradisi, benda, budaya, dan juga rasa. Maka dari itu, kajian *living Qur'an* tersebut dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan yang valid dan meyakinkan dari apa saja yang

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 36-37.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 42.

<sup>15</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu...*, hlm. 20.

bersumber dari masyarakat baik yang berupa budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.<sup>16</sup>

## 2. Teori Tindakan Max Weber

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif secara khusus ke dalam empat tipe, semakin rasionalitas tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.<sup>17</sup>

Berikut empat tipe tindakan sosial menurut Weber:

### a. Tindakan tradisional

Yaitu tindakan yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tindakan tersebut memang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi warisan secara turun-temurun.<sup>18</sup>

### b. Tindakan afektif

Yaitu tindakan yang berkaitan dengan kondisi dan orientasi emosional si pelaku tindakan. Tindakan tersebut muncul dan ditentukan oleh suatu kondisi dan juga emosional yang sedang dirasakan oleh pelaku tindakan tersebut tanpa refleksi intelektual ataupun perencanaan secara sadar. Maka, tindakan tersebut bersifat spontan, irasional, dan menjadi ekspresi emosional individu.<sup>19</sup>

### c. Rasionalitas instrumental

Yaitu tindakan yang memiliki tujuan pada sebuah pencapaian tujuan yang dimana si pelaku tindakan tersebut dengan rasional memperhitungkan dan mengusahakan sendiri tindakannya.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid...*, hlm. 22.

<sup>17</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2001), hlm. 126.

<sup>18</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setiyawati dan Roh Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 115.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 115.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 115.

d. Rasionalitas nilai

Yaitu tindakan rasional yang berdasarkan kepada nilai yang menjadi keyakinan personal dengan tidak mempertimbangkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya suatu tindakan.<sup>21</sup>

Teori tersebut dapat diterapkan untuk mencari pemahaman terhadap tipe-tipe perilaku tindakan dari setiap individu ataupun kelompok. Selanjutnya, teori tersebut akan penulis gunakan untuk menganalisa fenomena pada praktik pembacaan surat-surat pilihan sebagai amalan penolak *balā'* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang jaler.

Teori tersebut di atas, akan menjadi acuan dasar penulis dalam pembahasan praktik pembacaan surat *Yās'īn* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balā'* di Pondok Pesantren Assunnah yang juga meliputi penelitian pemaknaan dari praktik tersebut.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *living Qur'an* yang merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang paling tepat dalam penelitian *living Qur'an* ialah penelitian kualitatif, karena penelitian ini meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat.<sup>22</sup> Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode ini seringkali menggunakan teknik analisis mendalam.<sup>23</sup>

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi, dengan fenomena praktik pembacaan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 115.

<sup>22</sup> M Mansur, "*Living...*", hlm. 71.

<sup>23</sup> Siyoto, Sandu, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

surat *yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* tersebut sebagai objek yang akan diteliti. Selain pendekatan fenomenologi tersebut, dalam penelitian ini digunakan juga pendekatan sosiologi, dengan menggunakan teori sosiologi Max Weber sebagai alat bantu dalam merumuskan dan menganalisis tipe tindakan dari ritual tersebut. Dengan ilmu sosiologi, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial.<sup>24</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Assunnah, Desa Jurang Jaler, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah tempat untuk mendapatkan keterangan.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah informan yang akan diteliti, antaranya:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Assunnah, Jurang jaler.
- b. Ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.
- c. Beberapa santri dan juga jamaah yang terlibat dalam pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.

Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah terkait dengan praktik pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* yang telah berlangsung di lokasi penelitian.

---

<sup>24</sup> M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam", *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, Vol. 25, No.2, 2014. hlm. 394.

<sup>25</sup> J.R. Rajo, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 109

#### 4. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan benar, penulis dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni:

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah:

- 1) Wawancara pengasuh Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.
- 2) Wawancara ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.
- 3) Wawancara beberapa santri dan juga jamaah yang terlibat dalam pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan judul skripsi.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang valid dan berkualitas, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan menggunakan pancaindra<sup>26</sup>, yakni terjun ke lapangan dalam

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 142.

rangka mengamati dan juga mendengar untuk memahami<sup>27</sup>, lalu kemudian mencatat secara cermat dan sistematis.<sup>28</sup>

Teknik observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *participant observation*, yaitu penulis akan terlibat dalam pelaksanaan praktik pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balāʾ* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*.<sup>29</sup> Pengumpulan data tersebut berupa tanya jawab antara pewawancara dengan informan yang berlangsung secara lisan.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yaitu pewawancara menanyakan permasalahan pokok yang telah disiapkan dalam daftar pertanyaan, kemudian satu-persatu dari pertanyaan itu didalami dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih detail, sehingga ditemukan jawaban yang menjadi satu titik fokus dari persoalan yang dikemukakan.<sup>31</sup> Wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang bersifat eksploratif untuk dijawab dan kemudian dikomentari secara bebas oleh informan.

c. Dokumentasi

Merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisa

---

<sup>27</sup> Haris Hendriansyah, *Metode Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 138.

<sup>28</sup> Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), hlm. 86.

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 138.

<sup>30</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 98.

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 48.

dokumen-dokumen, entah itu dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>32</sup> Data yang diambil dalam teknik ini ialah dokumentasi yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

## 6. Teknik Analisis Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam mengolah data yang diperoleh selama pengumpulan data, yaitu:

### a. Reduksi data

Yang dimaksud dengan mereduksi data ialah merangkum, memilih data-data yang pokok, lalu memfokuskan hal-hal yang bersifat penting, dan kemudian dicari tema dan polanya.<sup>33</sup> Data yang diperoleh dalam ritual *aurōdul Qur'ān* dengan membaca surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* dalam rangka *roddul balā'* (menolak musibah), secara keseluruhan dikumpulkan lalu diklasifikasikan dan kemudian difokuskan kepada objek penelitian yang sesuai dengan konsep penelitian yang telah disusun sebelumnya.

### b. Display atau penyajian data

Yaitu melakukan organisasi data, atau mengaitkan antara data yang satu dengan data lain yang memiliki hubungan-hubungan tertentu.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang lebih konkret dari sebelumnya dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti akan menyusun data-data yang telah direduksi sesuai klasifikasi objek penelitian, lalu kemudian data-data dalam beberapa klasifikasi tersebut dianalisa secara mendalam dan dicari kemungkinan adanya hubungan yang interaktif diantara data yang satu dengan yang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

<sup>33</sup> Sugiono, *Metode....*, hlm. 247.

<sup>34</sup> Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hlm. 131.

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode....*, hlm. 249-250.

c. Verifikasi

Verifikasi ialah proses interpretasi serta penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, kesimpulan tersebut bersifat sementara, kemudian akan memungkinkan untuk berubah apabila tidak ditemukan adanya bukti-bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya dalam pengumpulan data pada tahap berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam proses ini akan memberikan jawaban untuk rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.<sup>36</sup> Maka, setelah proses verifikasi selesai, penulis akan menyajikan jawaban atau pemahaman terhadap rumusan masalah yang dicantumkan di bagian latar belakang masalah penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>37</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab, supaya memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kajian ini, sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan, dipaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II paparan data dan temuan, dipaparkan data yang ditemukan di lapangan perihal profil lokasi penelitian, praktik pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah dan tipe tindakan praktik pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 252.

<sup>37</sup> Sugiono, *Metode...*, hlm. 273.

Pada bab III pembahasan tentang praktik dan prosesi pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* yang diyakini sebagai amalan penolak *balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah, dan bagaimana tipe tindakan tersebut berdasarkan teori dari Max Weber.

Pada bab V penutup, dimana akan disimpulkan dari data yang didapat mengenai permasalahan yang ada pada penelitian ini kemudian diakhiri dengan saran.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN

#### A. Profil Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assunnah

Pondok Pesantren Assunnah didirikan oleh seorang tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat pada masanya, yaitu TGH. Abdul Waris. Pada masa itu, TGH. Abdul Waris sempat mengabdikan diri sebagai kepala desa selama 28 tahun di desa Jurang Jaler, Praya Tengah. Beliau juga sempat menjabat sebagai anggota DPR. Hal tersebut menjadi bukti kuat bahwa beliau telah mendapatkan tempat di hati masyarakat.<sup>38</sup>

Di saat TGH. Abdul Waris masih menjabat sebagai kepala desa, keadaan perekonomian di desa Jurang Jaler sempat mengalami keterpurukan sehingga kuantitas anak terlantar semakin bertambah. Sehingga pada saat itu, beliau mendapatkan banyak masukan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga pemerintahan untuk mendirikan sebuah yayasan yang dapat menampung anak-anak yatim, miskin, dan anak-anak terlantar. Setelah mempertimbangkan seluruh masukan tersebut, akhirnya pada tahun 1975 TGH. Abdul Waris mendirikan sebuah yayasan panti asuhan yang kemudian diberi nama “Yayasan Assunnah”.<sup>39</sup>

Setelah Yayasan tersebut didirikan, TGH. Abdul Waris mulai merekrut anak-anak yang masuk dalam kriteria yatim, miskin, terlantar dan sejenisnya sebagai anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Assunnah tersebut. Yayasan tersebut berdiri dan berkembang dari dana pribadi TGH. Abdul Waris. Pengabdian beliau memang tidak diragukan lagi, selain terkenal sebagai sosok yang alim dan dermawan, TGH. Abdul Waris juga ahli dalam dunia pertanian, beliau kerap kali berkecimpung dan membuat inovasi terbaru di bidang pertanian tersebut. Terbukti ketika TGH. Abdul

---

<sup>38</sup> Salehudin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 1 Oktober 2021.

<sup>39</sup> Salehudin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 1 Oktober 2021.

Waris pernah mendapatkan penghargaan dari presiden Soeharto atas inovasinya di bidang pertanian. TGH. Abdul Waris merupakan pencetus budidaya gogo rancah yang merupakan modifikasi dari budaya lahan kering di Lombok. Sehingga sistem tersebut sukses diterapkan di Lombok yang merupakan daerah dengan musim hujan yang singkat.<sup>40</sup>

Atas inovasi tersebut, beliau diberikan sertifikat penghargaan dan juga diberikan kesempatan untuk studi banding ke lima negara. Dan setelah kembali dari studi banding lima negara tersebut, beliau-pun kembali fokus kepada Yayasan Assunnah yang telah didirikan sejak tahun 1975 tersebut. Maka pada tanggal 20 Oktober 1985, Yayasan Assunnah diresmikan pada badan hukum dan mendapatkan perizinan secara resmi berupa akta notaris. Sehingga Yayasan Assunnah mendapatkan kredibilitas di lembaga pemerintahan. Dan setelah menjabat sebagai anggota DPR, beliau mulai menerima bantuan donasi dari lembaga pemerintahan untuk keberlangsungan hidup anak-anak di Yayasan Assunnah tersebut. Sehingga Yayasan tersebut semakin berkembang dan mampu menampung hingga ratusan anak, sampai tahun 1993 jumlah anak-anak yang berada dibawah naungan Yayasan Assunnah berjumlah sekitar 370-an anak dan terus bertambah setiap tahunnya.<sup>41</sup>

Di Yayasan Assunnah tersebut, TGH. Abdul Waris tidak hanya menopang kehidupan anak-anak asuhnya dengan materi, namun juga membekali mereka dengan pendidikan dan ilmu agama. Sehingga pada tahun 1982 beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pada tahun 2000 beliau mendirikan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah tersebut didirikan untuk kemudahan berpendidikan anak-anak panti di Yayasan Assunnah. Dan pada tahun 2001, TGH. Abdul Waris meninggal dunia, namun dedikasi beliau di berbagai lini terutama dalam dunia pendidikan tetap hidup dan abadi. Pengabdian beliau kepada masyarakat,

---

<sup>40</sup> Salehudin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 1 Oktober 2021.

<sup>41</sup> Salehudin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 1 Oktober 2021.

agama dan juga negeri masih terpatri di hati masyarakat Jurang Jaler hingga kini.

Untuk meneruskan perjuangan TGH. Abdul Waris, putra beliau yang dikenal dengan nama Ustadz Muhammad Junaedi maju meneruskan kepemimpinan beliau di Yayasan Assunnah. Namun, dedikasi tersebut tidak bertahan lama karena Ustadz Junaedi pun menyusul sang Ayah. Ustadz Junaedi meninggal dunia setahun setelah wafatnya TGH. Abdul Waris. Pasca meninggalnya Ustadz Junaedi, Yayasan Assunnah hanya diurus oleh saudara-saudara perempuan beliau dan tak memiliki pemimpin lagi karena adik laki-laki dari Ustadz Junaedi tersebut masih menimba ilmu di Makkah al-Mukarramah. Sejak saat itu Yayasan Assunnah mengalami kekosongan pemimpin sehingga perlahan kehilangan anak-anak asuhnya. Saat itu, anak-anak di Yayasan Assunnah kembali kepada orangtua mereka dan tidak lagi melanjutkan pendidikannya di Yayasan Assunnah, bahkan sempat beredar kabar bahwa Yayasan Assunnah akan ditutup. Namun, pada tahun 2005 Yayasan Assunnah kembali mendapatkan mata air setelah sekian tahun layu kekeringan. Putra TGH. Abdul Waris yakni TGH. Muhammad Juaini kembali ke tanah air dan menyapa anak-anak di Yayasan Assunnah yang saat itu hanya tersisa 60 anak dari yang semula sekian ratusan. Meski niat hati ingin melanjutkan studi ke Hadhramaut, namun atas titah Umi akhirnya TGH. Muhammad Juaini memutuskan untuk pulang ke tanah air dan melanjutkan kepemimpinan yang sempat kosong dan menyelamatkan Yayasan yang hampir ditutup. Di awal kepemimpinan, TGH. Muhamad Juaini hanya sekedar menjalankan dan mempertahankan sistem yang sudah ada di Yayasan Assunnah tanpa merombaknya sedikitpun. Namun beliau tetap mendirikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tahun 2008 dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 2010.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Salehudin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 1 Oktober 2021.

Setelah beberapa tahun beradaptasi, akhirnya pada tahun 2010 TGH. Muhammad Juaini mulai perlahan merombak sistem yang ada di Yayasan Assunnah. Yayasan Assunnah sejak awal memang telah menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dalam mendidik santri-santrinya, meski tetap dengan sistem panti asuhan. Namun, seiring dengan perubahan zaman, keadaan perekonomian masyarakat semakin membaik dan kebutuhan masyarakat-pun berubah, maka Yayasan Assunnah mulai bertransformasi dan hadir kembali di tengah masyarakat dengan membawa label pondok pesantren. Yayasan Assunnah lebih fokus mendidik putra-putrinya sebagaimana sistem pondok pesantren pada umumnya. Meskipun begitu, Yayasan Assunnah tetap mempertahankan sistem panti asuhan yang memang sejak awal menjadi label dan motivasi berdirinya. Saat ini Yayasan Assunnah dituntut menjadi sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) oleh pemerintah agar gawangnya lebih luas, yaitu tidak hanya menaungi anak-anak yatim miskin dan terlantar, namun juga untuk semua anak yang memiliki permasalahan sosial. Akan tetapi, kini sistem pondok pesantren lebih ditonjolkan dan ditampakkan atau dengan kata lain sistem LKSA/panti asuhan tetap berjalan di balik layar. Hal tersebut dikarenakan Yayasan Assunnah kini lebih memilih menjadi sebuah lembaga yang independen dan tidak terikat dengan lembaga pemerintahan dan organisasi manapun, sehingga Yayasan Assunnah kini tidak lagi menerima dana bantuan semudah saat masih berjaya. Oleh karena itu, Yayasan Assunnah membuka peluang bagi santri yang cukup mampu secara finansial untuk membantu keberlangsungan pendidikan di Yayasan ini dalam bentuk SPP dan sebagainya. Akan tetapi, Yayasan Assunnah tetap melakukan perekrutan anak-anak yatim, anak-anak terlantar dan kurang mampu untuk bergabung dan berproses menimba ilmu di Yayasan Assunnah tanpa dibebankan biaya apapun sebagaimana sistem sebuah panti asuhan/LKSA.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Salehudin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 1 Oktober 2021.

Ustadz Saleh yang merupakan kepala bidang pendidikan diniah Yayasan Assunnah menyebutkan bahwa kini Yayasan Assunnah telah berinovasi sebagai LKSA yang berbasis pondok pesantren. Sehingga kini Yayasan Assunnah hadir dan berdiri untuk seluruh kalangan masyarakat. Melalui perombakan demi perombakan yang dilakukan tersebut, kini Yayasan Assunnah perlahan-lahan semakin mencapai kejayaannya seperti di masa lampau. Yayasan Assunnah kembali mendapatkan kepercayaan dari berbagai kalangan masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka menimba ilmu di Yayasan Assunnah. Hingga kini, Yayasan Assunnah terus memperbaiki sistem dan kualitasnya hingga kuantitas santri di Yayasan Assunnah semakin tahun semakin bertambah.<sup>44</sup>

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Assunnah

Pondok Pesantren Assunnah berada di Desa Jurang Jaler, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Pondok Pesantren Assunnah terletak tidak jauh dari jantung kota dan dekat dengan pusat kesehatan, pendidikan, dan pemerintahan. Jarak ke kantor desa Jurang Jaler hanya 350 meter, sedangkan ke kantor kecamatan Praya Tengah 6,6 KM dan jarak dari Pondok Pesantren Assunnah ke kantor bupati Lombok Tengah sejauh 6,1 KM. Pondok Pesantren Assunnah berada di daerah yang masih asri dengan persawahan yang subur meskipun dekat dengan pemukiman warga. Dengan batas lokasinya sebagai berikut:

1. Batas Utara: Pemukiman warga.
2. Batas Selatan: Jalan dan Pemukiman warga.
3. Batas Barat: Jalan dan Pemukiman warga.
4. Batas Timur: Jalan Raya Praya-Kopang.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Salehudin, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 1 Oktober 2021.

<sup>45</sup> *Observasi*, Pondok Pesantren Assunnah, 3 Oktober 2021

### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Assunnah

Pondok pesantren Assunnah selain memiliki motto “*Ngaro, Ngaret, Ngaji*”, juga memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

**Visi:** “Membentuk pengurus Yayasan dan santri yang cerdas dalam berpikir, mandiri, dan kreatif, berdasarkan akhlakul karimah”.

**Misi:**

- 1). Mengusahakan terbentuknya komunitas masyarakat yang mencerminkan nilai Islam dalam kehidupan keseharian.
- 2). Menghidupkan semangat ber-Islam dan menjadikan setiap diri
- 3). Memberi kesempatan belajar yang lebih luas kepada para santri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- 4). Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, penggerak motor da’wah Islam.

**Tujuan:**

- 1) Menjadikan para santri istiqomah imannya, cerdas pikirannya, kuat ibadahnya dan ber-akhlakul karimah.
- 2) Menjadikan Yayasan sebagai ibu kandungnya, kondusif, mententramkan hati dan pikiran.
- 3) Menjadikan pengurus Yayasan sebagai contoh mini penerapan aturan dan adab-adab Islam dalam kesehariannya.

- 4) Para santri menguasai pengetahuan dasar Islam (minimal) dalam aspek hidup dan kehidupannya.
- 5) Santri mampu menguasai keterampilan hidup sesuai dengan bakat dan bidangnya.
- 6) Santri mampu mengembangkan ilmu yang dimilikinya, dengan merekrut keluarga dan lingkungannya membentuk sebuah komunitas da'wah.<sup>46</sup>

#### 4. Kegiatan Umum Santri Pondok Pesantren Assunnah

Kegiatan santri-santri di Pondok Pesantren Assunnah selama 24 jam telah terjadwal setiap harinya. Para santri diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan tersebut. Para santri diawasi langsung oleh santri pengurus untuk memastikan para santri tersebut telah menjalankan kegiatan yang telah ditetapkan, jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan, maka akan dikenakan sanksi. Berikut kegiatan umum santri Pondok Pesantren Assunnah:<sup>47</sup>

<b>KEGIATAN UMUM SANTRI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH</b>	
03:00 – 04:00	Tahajjud & <i>qiro'atul Qur'an</i> secara mandiri
04:28 – 04:38	Membaca doa sebelum fajar Bersama-sama
04:38 – 06:00	Sholat subuh berjamaah dll.
06:00 – 06:30	Pengajian Umum / Kuliah Subuh
06:30 – 07:00	Piket nyapu
07:00 – 07:30	Sarapan dan persiaan masuk kelas
08:00 – 11:00	Belajar Diniyah
11:00 – 11:40	Istirahat
11:40 – 12:10	<i>Qiro'atul Qur'an</i> di Musholla
12: 10 – 12:20	Sholat zuhur berjamaah
12:30 – 13:00	Makan siang

<sup>46</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Assunnah

<sup>47</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Assunnah

13:00 – 15:00	Sekolah formal
15:10 – 15:40	<i>Qiro'atul Qur'an</i> di Musholla
15:40 – 16:00	Sholat ashar berjamaah
16:00 – 17:30	Sekolah formal
17:30 – 18:00	Piket nyapu dan mandi
18:00 – 18:30	<i>Qiro'atul Qur'an</i> di Musholla
18:30 – 19:40	Sholat maghrib berjamaah, baca Ratib dan nazhom*
19:40 – 20:00	Sholat isya berjamaah
20:00 – 21:00	Muthoolah
21:00 – 21:30	Makan malam
21:30 – 22:00	Setoran hafalan mufrodat
22:00 – 03:00	Istirahat

Note\*: Malam Jumat; Baca surat *al-Kahfi*, Malam Minggu; Muhadharah, dan Malam Senin; Pembacaan maulid simthudduror.

## B. Praktik Pembacaan Surat *Yāsīn* dan Surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah

Bagi orang-orang mukmin, kehidupan merupakan kesempatan untuk menunaikan ibadah kepada Allah SWT. Dan salah satu bentuk ibadah tersebut ialah dengan membaca al-Qur'an. Sebagaimana Allah memerintahkan hal tersebut di dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya adalah surat al-Kahfi ayat 27:

وَأَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ  
مُلْتَحَدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (al-Quran). Tidak ada (seorangpun) yang

*dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.*"<sup>48</sup>

Senada dengan hal tersebut, TGH. Muhammad Juaini sebagai pimpinan Pondok Pesantren Assunnah menyampaikan bahwa perintah membaca dalam al-Quran terdapat dua terma yaitu *qara'a-yaqro'u-qiro'ah* dan *tala-yatlu-tilawah*. Dan beliau menyampaikan bahwa terdapat perbedaan di antara dua terma tersebut, yaitu *qira'ah* ialah hanya sekedar membaca dengan teks dan *tilawah* ialah membaca dengan memaknai apa yang dibaca. Lalu beliau menyampaikan bahwa perintah awal dalam al-Qur'an adalah *iqra'* namun orientasi akhirnya ialah *tilawah*. Sehingga ayat yang lebih dahulu diturunkan ialah perintah "*iqro' bismi robbika...*" barulah "*utlu maa uuhiya ilaika...*". Beliau pun menuturkan bahwa seseorang akan mencapai *tilawah* setelah mendawamkan *qiro'ah*.<sup>49</sup> Maka hal tersebutlah yang melatarbelakangi keseharian santri yang selalu bernafaskan al-Qur'an di Pondok Pesantren Assunnah ini.

Di Pondok pesantren Assunnah, para santri diwajibkan mengikuti kegiatan *qiro'atul Qur'an* di setiap harinya, yaitu setiap 30 menit sebelum memasuki waktu shalat para santri sudah harus berada di Mushalla dengan membawa mushaf dan membaca al-Qur'an sampai waktu adzan tiba. Selain itu, para santri juga diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan pembacaan beberapa surat pilihan. Di Pondok Pesantren Assunnah ini telah dipraktikkan pembacaan beberapa surat pilihan, yaitu dimulai dari setelah shalat subuh, mereka akan mulai membaca surat *Yās-ʿin* dan *ath-Thāriq*, kemudian surat *al-Waqi'ah* di setiap selesai shalat ashar, dan juga surat *al-Kahfi* di setiap malam Jumat. Namun, yang menarik dari rangkaian kegiatan pembacaan surat-surat pilihan tersebut ialah bahwa terdapat dua surat yang diamalkan dan diyakini sebagai penolak *balā'*. Dua surat tersebut ialah surat *Yās-ʿin* dan surat *ath-Thāriq*. Menurut data yang

---

<sup>48</sup> Q.S. al-Kahfi [18]: 27. Departemen Agama RI, *Al-'Aliy...*, hlm. 237.

<sup>49</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober

diperoleh, praktik tersebut dimaksudkan sebagai penolak *balā'*. Kata *balā'* sendiri dimaknai oleh TGH. Muhammad Juaini bahwa *balā'* yang dimaknai dalam praktik *roddul balā'* tersebut ialah *balā'* yang berarti musibah, baik yang berasal dari dalam diri seperti sakit maupun yang datang dari luar seperti bencana alam dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Ritual *roddul balā'* tersebut dilakukan di waktu subuh, sebagaimana banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis mengungkapkan perihal keutamaan waktu pagi. Tak heran jika Pondok Pesantren Assunnah memilih waktu pagi untuk meritualkan pembacaan surat *Yās ĩn* dan surat *ath-Thāriq* tersebut. Sehingga tujuan dari pengamalan ritual tersebut memiliki relevansi yang tepat dengan keutamaan waktu subuh.

Satu jam sebelum memasuki waktu shalat subuh, para santri akan berkumpul di Mushalla untuk melakukan shalat tahajud yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *qiro'atul Qur'an* secara mandiri. Lalu, beberapa menit sebelum adzan subuh, para santri akan membaca doa sebelum fajar yang dipimpin oleh salah seorang pengurus yang telah terjadwal. Kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjama'ah dan wirid setelah subuh, dan dilanjutkan dengan doa setelah fajar. Lalu, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surat *Yās ĩn* dan surat *ath-Thāriq* secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu santri pengurus yang telah terjadwal. Praktik pembacaan dua surat tersebut diawali dengan *bertawasshul* atau mengirimkan bacaan surat al-Fatihah kepada Rasulullah SAW, kedua orangtua dan juga kepada guru-guru, serta niat dan doa agar terhindar dari *balā'* yang melanda. Setelah pembacaan tersebut selesai, barulah dimulai pengajian umum yang juga dihadiri oleh masyarakat sekitar, pengajian tersebut dipimpin oleh TGH. Muhammad Juaini. Ada jamaah yang sengaja datang ke Pesantren ketika adzan subuh agar dapat mengikuti kegiatan dari sholat subuh berjamaah hingga

---

<sup>50</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

pengajian umum selesai. Namun ada juga jamaah yang datang setelah shalat subuh selesai.<sup>51</sup>

Dari penuturan ustadzah Zuhriah, pembacaan surat *Yās-ĥ* tersebut sudah dipraktikkan sejak bertahun-tahun yang lalu, namun untuk surat *ath-Thāriq* baru dipraktikkan sejak terjadi gempa di tahun 2018 silam hingga kini.<sup>52</sup> Sedangkan TGH. Muhammad Juaini memberikan penjelasan lebih lanjut perihal pelaksanaan pembacaan surat *ath-Thāriq* tersebut yakni bahwa surat tersebut dibaca ketika sedang terjadi suatu kejadian seperti *balā'*, artinya bahwa pengamalan surat *ath-Thāriq* pelaksanaannya bersifat kondisional, berbeda seperti pengamalan surat *Yās-ĥ* yang dimana pelaksanaannya itu bersifat rutinitas atau dilaksanakan rutin setiap hari dari awal berdirinya Yayasan hingga saat ini.<sup>53</sup>

Hal tersebut membuktikan bahwa al-Qur'an telah dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tindakan tersebut membuktikan bahwa masyarakat telah memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Tipe Tindakan Praktik Pembacaan Surat *Yās-ĥ* dan Surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah

Dari data-data yang peneliti peroleh, ada beberapa hal yang mendasari ritual *roddul balā'* dengan pembacaan surat *Yās-ĥ* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah, antara lain sebagai berikut:

1. Sudah menjadi tradisi sejak berdirinya Pondok Pesantren Assunnah

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan kebiasaan tersebut

---

<sup>51</sup> Mujiburrahman, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 3 Oktober 2021.

<sup>52</sup> Zuhriah, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

<sup>53</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober

masih ada hingga kini dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Setiap tempat pastinya memiliki tradisi tersendiri, tidak terkecuali di Pondok Pesantren Assunnah. Di Pondok Pesantren Assunnah terdapat suatu tradisi keagamaan yaitu pembacaan surat *Yās ħ* secara berjamaah. Tradisi pembacaan surat *Yās ħ* tersebut telah didawamkan sejak awal berdirinya Yayasan Assunnah yaitu pada tahun 1975, sebagaimana dari sebuah pernyataan yang dilayangkan oleh ustadzah Zuhriah, “Kalau surat *Yās ħ* ini sih sudah dipraktikkan sejak lama ya, mungkin sejak awal-awal berdirinya Yayasan, praktik pembacaan surat *Yās ħ* ini sudah didawamkan”.<sup>54</sup> Dari data wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembacaan surat *Yās ħ* telah dipraktikkan sejak awal berdirinya Yayasan Assunnah tersebut, yaitu pada tahun 1975 oleh TGH. Abdul Waris. Dan praktik tersebut masih dipraktikkan hingga kini, hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran motif dari tindakan praktik tersebut, yaitu dilakukannya tindakan tersebut oleh pelaku tindakan saat ini karena memang praktik tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak awal berdirinya Yayasan Assunnah, sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Ustadz Zabadi:

Sebenarnya kita membaca surat-surat pilihan tersebut karena memang sudah menjadi kebiasaan sejak awal berdirinya Pondok ini. Sudah menjadi kegiatan wajib juga dalam *scedhule* santri. Jadi ada beberapa surat pilihan yang kita baca, dan itu sudah jadi kebiasaan dari dulu.<sup>55</sup>

## 2. Mengikuti jejak *salafus shālih*

Orang-orang *shālih* terdahulu selalu menjadi teladan bagi kebanyakan umat muslim saat ini. Terutama dalam hal amalan yang dilakukan oleh mereka, salah satunya ialah menjadikan al-Qur’an sebagai wirid harian. Tentunya perilaku tersebut telah

---

<sup>54</sup> Zuhriah, wawancara, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

<sup>55</sup> Ahmad Fairuzzabadi, wawancara, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober

dicontohkan oleh Nabi SAW. Namun, dengan bercermin kepada *salafus shālih* menjadikan keberkahan yang berlipat bagi keyakinan sebagian kelompok. Selain keberkahan yang dijanjikan dari mengikuti sunnah Nabi SAW, juga keberkahan dari niat *ittibā'* kepada *salafus shālih* tersebut. Itulah yang menjadi salah satu motivasi dari praktik pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah. Sebagaimana penjelasan dari pimpinan pondok TGH. Muhammad Juaini, bahwa dipraktikkannya dua surat pilihan tersebut adalah sebagai bentuk *aurōdul Qurʾān* atau menjadikan al-Qurʾan sebagai wirid harian, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para *salafus shālih*.<sup>56</sup>

3. Sebagai penjagaan diri atas musibah yang menimpa

Musibah merupakan hal yang sifatnya tidak terduga, yang dapat menimpa siapa saja dan dimana saja. Bagi sebagian orang, meyakini bahwa musibah dapat dicegah dengan amalan dan doa kepada Allah SWT. Seperti yang disampaikan oleh TGH Muhammad Juaini bahwasanya “*Adduʾāʾ silāhul mukminīn* (Doʾa adalah senjatanya orang beriman)”.<sup>57</sup> Hal tersebutlah yang juga mendasari praktik pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah, tentunya praktik tersebut diniatkan sebagai penjagaan diri daripada musibah yang dapat menimpa sewaktu-waktu.

Menurut informasi dari seorang santri, bahwa praktik pembacaan surat tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa keadaan, yaitu gempa bumi Lombok tahun 2018 dan juga munculnya covid-19. Dimana beberapa keadaan tersebut memberikan dampak ketakutan yang luar biasa kepada para santri dan juga jamaah, maka TGH. Muhammad Juaini memberikan titah kepada santri dan juga jamaah untuk mengamalkan secara rutin dua surat yang ada di dalam al-Qurʾan yakni surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-*

---

<sup>56</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

<sup>57</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

*Thāriq* sebagai ikhtiar untuk menolak *balā'* yang datang.<sup>58</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu jamaah pengajian kuliah subuh, Hj. Joharah:

Jadi awal mulanya itu, dulu pas gempa tahun 2018. Saat itu kan terjadi kepanikan serta ketakutan yang dahsyat di masyarakat. *Gimana ndak coba?*, dulu itu kan gempanya berturut-turut setiap hari, sampai tidak ada yang berani masuk rumah kan. Dulu saya sampai mengira disini bakalan rata dengan tanah. Tapi ya *alhamdulillah*, di tempat kita ini *ndak* ada yang runtuh kayak di daerah-daerah lain yang bahkan udah ada yang rata dengan tanah. Nah, saat itulah kami di sini diberi sama Tuan Guru agar tetap mengamalkan surat *Yās ĩn* sama surat *ath-Thāriq* ini sebagai ikhtiar lah untuk menolak *balā'* - *balā'* yang datang. Waktu itu kan berturut-turut setiap tahunnya kita ketimpa bencana, abis gempa 2018 dilanjutkan lagi sama virus corona *niki*. Makanya kita tetap diingatkan untuk tetap baca dua surat *niki*. Ya, kalau surat *Yās ĩn* ini sih memang dari dulu sudah diamalkan tiap sebelum pengajian kuliah subuh di sini, tapi saat terjadi gempa itu kita disuruh agar memperkuat niat kita, kita niatkan agar Allah melindungi kita, keluarga kita dan juga tempat kita dari bencana yang datang.<sup>59</sup>

4. Keistimewaan dibalik surat *Yās ĩn* dan surat *ath-Thāriq*

Mengenai alasan mengapa dua surat tersebut yang menjadi pilihan dalam praktik *roddul balā'* ini, TGH. Muhammad Juaini selaku pimpinan Pondok Pesantren Assunnah memberikan penjelasan bahwasanya dua surat tersebut memang telah menjadi wirid *salafus shālih* karena memiliki *fadhilah* tertentu yang dijelaskan melalui hadits-hadits Nabi.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ela Nuraini, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 3 Oktober 2021.

<sup>59</sup> Joharah, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 4 Oktober 2021.

<sup>60</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober

Dalam konteks praktik *roddul balā'* di Pondok pesantren Assunnah, ada dua surat khusus yang dibaca dalam ritual tersebut yaitu surat *Yās-īn* dan surat *ath-Thāriq*. Surat *Yās-īn* sendiri memiliki keutamaan khusus dibandingkan dengan surat-surat lainnya. Keistimewaan tersebut bukanlah untuk membedakan keutamaan surat-surat al-Qur'an, tetapi karena Allah dan Rasul-Nya memang telah mengabarkan adanya keistimewaan tersendiri pada surat tersebut. Jadi, menyebutkan beberapa keutamaan yang lebih pada surat dan ayat tertentu dalam al-Qur'an semata-mata atas dasar petunjuk Rasulullah SAW. Sementara surat *ath-Thāriq* yang juga menjadi surat pilihan dalam ritual ini dipahami lebih dalam oleh TGH. Muhammad Juaini, beliau menjelaskan:

Sebenarnya kan dua surat ini sudah dipraktikkan dan dijadikan wirid oleh ulama-ulama *salaf* kita terdahulu. Jadi, kita ini sebenarnya *ittibā'* kepada *aslafuna sholeh* itu. *Fadhilah* dua surat tersebut juga pernah disinggung oleh Nabi melalui hadits-hadits beliau. Kalau surat *Yās-īn* mungkin sudah tidak heran ya, karena sering dipraktikkan dimana-mana. Salah satunya hadis yang mengatakan “Barang siapa yang membaca surat *Yās-īn* ketika pagi hari, maka ia senantiasa dalam kegembiraan hingga sore hari. Barang siapa yang membacanya di waktu sore, dia senantiasa dalam kegembiraan sampai pagi hari”. Nah, kalau untuk surat *ath-Thāriq* sendiri, memang umumnya diamalkan ketika dihadapkan dengan musuh, tapi kami pahami juga secara kontekstual, yang dimana saat ini kita dihadapkan dengan *balā'* dengan perasaan panik dan juga takut sebagaimana akan digempur oleh musuh, sehingga kami praktikkan juga sebagai ikhtiar meminta perlindungan dan juga kekuatan. Selain penjelasan tentang *fadhilah*-nya dalam beberapa hadits, ternyata itu ada makna yang mendalam juga yang kami temukan sehingga kami di sini mengamalkannya sebagai *roddul balā'*. Pada

ayat pertama itu Allah bersumpah “*Demi langit dan yang datang pada malam hari*”, lalu ayat kedua “*tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?*”, maka dijawablah dalam ayat ketiga “*yaitu bintang yang cahayanya menembus*”, jadi ada beberapa ulama yang menjelaskan tentang bintang yang dimaksud dalam surat *ath-Thāriq* ini, dimana bintang tersebut sebagai tanda akan adanya bencana dan huru-hara di bumi. Makanya sebelum gempa itu ada terlihat di langit seperti bintang jatuh kalau kita orang awam nyebutnya, sebelum corona juga demikian. Makanya kita disini ngamalin surat *ath-Thāriq* juga.<sup>61</sup>

5. Sebagai bentuk kepatuhan/ketaatan kepada guru

Sebagian orang meyakini patuh terhadap guru merupakan kewajiban yang juga sama dengan kewajiban berbakti kepada orang tua. Menurut mereka, patuh kepada guru adalah pintu yang harus dilalui untuk mendapatkan keberkahan ilmu yang diajarkan oleh sang guru. Hal tersebut rupanya tak luput dari *mindset* para santri di berbagai Pondok Pesantren, tak terkecuali terhadap santri di Pondok Pesantren Assunnah. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang Santri “Kalau tujuannya kak, ya seperti yang udah disampaikan sama Abuya pas pengajian dulu. Ini lebih ke sebagai sarana ikhtiar aja sih agar kita terlindung dari corona, kalau *tiang* sih ngikut aja kata beliau”.<sup>62</sup>

6. Sudah menjadi kewajiban Pondok

Di setiap tempat pastinya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati, terlebih di instansi pendidikan terutama instansi pendidikan yang berasrama seperti Pondok Pesantren. Aturan-aturan tersebut dibuat agar keseharian santri tertata dengan rapi setiap harinya. Di Pondok Pesantren Assunnah, praktik pembacaan surat *Yāsʿīn* dan surat *ath-Thāriq* sudah masuk ke dalam daftar kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh santri.

---

<sup>61</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

<sup>62</sup> Wisnu Kawiria, *wawancara*, Pondok pesantren Assunnah, 3 Oktober 2021.

Kemudian agar aturan-aturann tersebut dapat ditaati oleh santri, maka diuatlah sanksi bagi setiap santri yang melanggar aturan tersebut. Maka, tak heran jika sebagian santri memiliki motif tersebut terhadap ritual ini. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah seorang santri,

“Motivasinya sih karena emang udah kewajiban pondok ya kak. Kalau gak ikut berarti melanggar peraturan dan akan dikenakan sanksi. Jadi, mau gak mau harus diikutin”.<sup>63</sup>

7. Praktik pembacaan surat *Yās-ḥ* dan surat *ath-Thāriq* dilakukan sebelum kuliah subuh

Di Pondok Pesantren Assunnah terdapat kegiatan yang juga dapat dihadiri oleh masyarakat ssekitar, yaitu kuliah umum yang setiap hari dilaksanakan di waktu pagi setelah shalat Subuh. Sebelum kuliah subuh dimulai, terlebih dahulu rangkaian acara diawali dengan shalat Subuh berjamaah, lalu dilanjutkan dengan wirid dan ritual pembacaan surat *Yās-ḥ* dan surat *ath-Thāriq*. Sehingga para jamaah yang hadir untuk kuliah subuh juga dapat mengikuti ritual ini. Hal tersebut juga menjadi motif yang melatarbelakangi ritual *roddul balā'* ini. Hal tersebut tergambar dari wawancara dengan seorang jamaah yang aktif mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Assunnah berikut ini:

Kalau ditanya kenapa saya ikut praktik itu, ya pertama karena emang ke sini tujuannya untuk ikut pengajian Tuan Guru, dan memang sebelum pengajian ada pembacaan surat-surat itu. Jadi ya ikut aja gitu. Tapi, saya juga yakin betul sih kalau beliau udah ada perintah, insyaallah baik lah. Saya sendiri sangat yakin dengan beliau, beliau itu bukan orang sembarangan. Jadi kalau

---

<sup>63</sup> Iis Wahyuni, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 3 Oktober 2021.

beliau sudah ada perintah, maka sebisa mungkin harus kita kerjakan.<sup>64</sup>

8. Sebagai bentuk doa dan ikhtiar sebagai hamba Allah SWT.

Doa dan ikhtiar merupakan bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya. Sebagai hamba yang menerima takdir dari Tuhannya, tentu doa dan ikhtiar merupakan hal yang bisa dilakukan untuk melapangkan dada menerima takdir Tuhan. Doa dan ikhtiar merupakan pengharapan seorang hamba kepada Tuhan. Ritual *roddul balā'* di Pondok Pesantren Assunnah ini juga merupakan bentuk doa dan ikhtiar agar santri dan jamaah terhindar dari *balā'* yang dikhawatirkan menimpanya. Begitulah penuturan yang disampaikan oleh ustadz Fairuz Zabadi, salah seorang ustadz yang mengkoordinir kegiatan ini:

Kita kan udah diamanahkan sama pimpinan, jadi kita meng-koordinir anak-anak kita untuk mensukseskan kegiatan ini. Ya memang karena perintah beliau, tapi kan tetap pada akhirnya kita tawakkal kepada takdir Allah. Kita menganggap ini sebagai ikhtiar perlindungan dan juga sebagai bentuk ketaatan kita sama guru kita. Kalau kita terlindungi dari musibah-musibah tersebut, ya alhamdulillah itu semua atas kuasa Allah SWT. Tapi walaupun kena, *na'udzubillah*, setidaknya ada nilai ikhtiar dan taatnya. Tapi *alhamdulillah* sampai saat ini semuanya masih aman belum ada yang kena, *alhamdulillah*.<sup>65</sup>

Dan dari praktik tersebut, para pelaku praktik merasa lebih tenang dan aman, sebagaimana pengakuan dari salah satu jamaah, “Sejauh ini sih, merasa lebih tenang dan aman”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Joharah, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 4 Oktober 2021.

<sup>65</sup> Ahmad Fairuzabadi, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

<sup>66</sup> Joharah, *wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 4 Oktober 2021.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Praktik Pembacaan Surat *Yāsʿn* dan Surat *ath-Thāriq* Sebagai Amalan Penolak *Balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah

Secara harfiah al-Qurʿan berarti “bacaan yang sempurna”, al-Qurʿan merupakan nama pilihan dari Allah yang sangatlah tepat, karena tidaklah ada satupun bacaan yang dapat menandingi al-Qurʿan sejak manusia mengenal baca-tulis, karena itulah ia disebut bacaan sempurna lagi mulia. Tidak ada bacaan yang kosakatanya sebanyak al-Qurʿan, yaitu berjumlah 77.439 kata, dengan jumlah huruf 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya. Demikianlah Allah membenarkan dalam kalam-Nya<sup>67</sup>:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ...

“Allah menurunkan kitab al-Qurʿan dengan penuh kebenaran dan keseimbangan....”<sup>68</sup>

Tak heran jika umat Islam sangat men-sakral-kannya karena kesempurnaan dan juga kemuliaannya. Tak heran pula jika dari membacanya dapat tercipta sebuah peradaban besar, dan dari membacanya pula terdapat sebuah keajaiban, karena ayat-ayat al-Qurʿan merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya.<sup>69</sup>

Bagi orang-orang mukmin, kehidupan merupakan kesempatan untuk menunaikan ibadah kepada Allah SWT. Dan salah satu bentuk ibadah tersebut ialah dengan membaca al-Qurʿan. Sebagaimana Allah

---

<sup>67</sup> Quraish Shihab, “*Wawasan al-Qurʿan*”, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 4

<sup>68</sup> Q.S. al-Syura [42]:17. Departemen Agama RI, *Al-ʿAliy...*, hlm. 387.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 10.

memerintahkan hal tersebut di dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an, salah satunya adalah surat al-Kahfi ayat 27:<sup>70</sup>

وَأَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ  
مُلْتَحَدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (al-Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.”<sup>71</sup>

Berangkat dari ayat tersebut, pimpinan Pondok Pesantren Assunnah, TGH. Muhammad Juaini mengungkapkan pemahamannya perihal perintah membaca dalam al-Qur'an. Menurutnya, perintah membaca dalam al-Quran terdapat dua terma yaitu *qara'a-yaqro'u-qiro'ah* dan *tala-yatlu-tilawah*. kemudian terdapat perbedaaan di antara dua terma tersebut, yaitu: 1) *Qira'ah*: ialah hanya sekedar membaca dengan teks, dan 2) *Tilawah*: ialah membaca dengan memaknai apa yang dibaca. Oleh karena itulah perintah awal dalam al-Qur'an adalah *iqra'*, namun orientasi akhirnya ialah *tilawah*. Sehingga ayat yang lebih dahulu diturunkan ialah perintah “*iqro' bismi robbika...*” barulah “*utlu maa uuhiya ilaika...*”. Maka, seseorang akan dapat mencapai *tilawah* setelah mendawamkan *qiro'ah*.

Pemahaman tersebutlah yang kemudian melahirkan kegiatan dan keseharian santri Pondok Pesantren Assunnah yang selalu bernafaskan al-Qur'an. Di Pondok pesantren Assunnah, para santri diwajibkan mengikuti kegiatan *qiro'atul Qur'an* di setiap harinya, yaitu setiap 30 menit sebelum memasuki waktu shalat para santri

---

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran (Kisah & Hikmah Kehidupan)*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 28.

<sup>71</sup> Q.S. al-Kahfi [18]: 27. Departemen Agama RI, *Al-'Aliy...*, hlm. 237.

sudah harus berada di Mushalla dengan membawa mushaf dan membaca al-Qur'an sampai waktu adzan tiba. Selain itu, para santri juga diwajibkan mengikuti rangkaian kegiatan pembacaan beberapa surat pilihan. Di Pondok Pesantren Assunnah ini telah dipraktikkan pembacaan beberapa surat pilihan, yaitu dimulai dari setelah shalat subuh, mereka akan mulai membaca surat *Yāsʿh* dan *ath-Thāriq*, kemudian surat *al-Waqi'ah* di setiap selesai shalat ashar, dan juga surat *al-Kahfi* di setiap malam Jumat. Namun, yang menarik dari rangkaian kegiatan pembacaan surat-surat pilihan tersebut ialah bahwa terdapat dua surat yang diamalkan dan diyakini sebagai penolak *balā'*. Dua surat tersebut ialah surat *Yāsʿh* dan surat *ath-Thāriq*.

Kata *balā'* sendiri seringkali diidentikkan dengan kata musibah. Abdul Rahman Rusli Tanjung dalam jurnalnya mengutip pendapat Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kitabnya *mu'jam mufradat alfaz al-Qur'an* yang mengemukakan bahwa kata *balā'* bermakna mencoba atau menguji.<sup>72</sup> Jika ditelaah di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa kadangkala ujian dan cobaan tersebut berupa kesenangan dan kenikmatan agar hamba-Nya bersyukur dan juga berbentuk duka dan kepedihan untuk menguji kesabaran hamba-Nya. Salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *balā'* secara gamblang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2):49 :

وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”<sup>73</sup>

Dari ayat di atas terdapat kata *balā'* yang terdiri dari empat huruf yaitu *ba'*, *lam*, *alif* dan *hamzah* yang dapat diindikasikan sebagai inti dan derivasi dari kata *ابتلى*, *تبلى*, *نبلوا*, *بلونا*, dan lain

---

<sup>72</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, “Studi Terhadap Kata-Kata yang Semakna Dengan Kata Musibah dalam Al-Qur'an”, *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013, hlm. 273.

<sup>73</sup> Q.S. al-Baqarah (2):49. Departemen Agama RI, *Al-'Aliy...*, hlm. 7.

sebagainya. Derivasi dari kata *balā'* disebutkan sebanyak 60 kali di dalam al-Qur'an.<sup>74</sup> Sedangkan Amiruddin dalam tesisnya menyebutkan bahwa kata *balā'* dengan berbagai bentuk derivasinya dalam al-Qur'an tercantum sebanyak 37 kali yang terdapat dalam 24 surat.<sup>75</sup>

Kata *balā'* memiliki arti cobaan atau ujian. Dalam bahasa Indonesia juga memaknai kata *balā'* tidak jauh dari penjelasan sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia, kata bakunya adalah "bala", kata bala sendiri memiliki arti malapetaka, kemalangan, kesusahan dan cobaan.<sup>76</sup>

Ar-Raghib al-Ashfahani dalam *al-Mufrodāt fi garīb al-Qur'an* mengungkapkan bahwa *balā'* berasal dari kata بلي (*baliya*) yang memiliki beragam arti tergantung dalam redaksi kalimat yang digunakan, diantaranya ialah mengetahui, kegelisahan dan pembebanan. Menurutnya, *balā'* ialah pemberian dari Allah kepada hamba-Nya yang berwujud ujian. Pemberian itu kadangkala berupa kenikmatan sehingga harus disyukuri, dan kadangkala berupa musibah sehingga harus bersabar menerimanya.<sup>77</sup>

Para mufassir juga memberikan penjelasan demikian bahwa Allah memberikan *balā'* dalam berbagai macam wujudnya, bisa saja berupa sehat dan sakit, bahagia dan merana, kaya dan miskin, perintah dan juga larangan, hidup dan mati dan juga lain sebagainya. Ragam *balā'* tersebut dapat dikasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu *balā'* yang berupa kebaikan dan yang berupa keburukan.<sup>78</sup>

TGH. Muhammad Juaini juga menjelaskan pemahamannya bahwa *balā'* yang dimaknai dalam praktik *roddul balā'* tersebut ialah *balā'* yang berarti musibah, baik yang berasal dari dalam diri seperti

---

<sup>74</sup> Abdul Rahman Rusli Tanjung, "*Studi...*", hlm. 273.

<sup>75</sup> Amiruddin, "Bala Dalam Perspektif Al-Quran", (*Tesis*, Program Studi Tafsir Hadis, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016), hlm. 41.

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 97.

<sup>77</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an Jilid 1*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), cet. Ke-1, hlm. 247-248.

<sup>78</sup> Amiruddin, "Bala ...", hlm. 121

sakit maupun yang datang dari luar seperti bencana alam dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa *balā'* ialah ujian yang dapat berupa apa saja. Baik ujian senang ataupun sedih. Dan *balā'* yang berupa musibah bisa saja berasal dari dalam diri ataupun luar diri yang dapat menimbulkan *mudharat* bagi diri sendiri maupun orang lain. *balā'* yang bersumber dari dalam diri misalnya seperti penyakit fisik maupun penyakit hati, dan *balā'* yang berasal dari luar diri contohnya seperti bencana alam dan lain sebagainya yang tentunya hal tersebut dapat menimbulkan *mudharat* bagi diri sendiri dan orang lain. Sebagai seorang manusia yang menghamba kepada Tuhan, ada saja cara dan usaha yang dilakukan sebagai doa dan pengharapan agar dirinya terhindar dari *balā'* tersebut. Usaha itulah yang kemudian melahirkan sebuah ritual *roddul balā'* untuk menangkal kemungkinan datangnya *balā'*.

Ritual *roddul balā'* tersebut dilakukan di waktu subuh, sebagaimana banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis mengungkapkan perihal keutamaan waktu pagi. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT bersumpah dengan waktu pagi, seperti "*wa al-Fajri*" dan "*wa ash-Shubhi*". Waktu pagi adalah lembar kelahiran semua bentuk kebaikan. Hal ini memiliki makna bahwa waktu pagi menjadi pembuka segala bentuk kebaikan. Nabi Muhammad SAW tentu menyadari keutamaan waktu pagi. Beliau bahkan mendoakan kaum muslim dengan untaian doa yang indah, "*ya Allah, berkahilah umatku pada pagi hari*". Muhammad Iqbal dalam bukunya "Penakluk Subuh" menguraikan keutamaan waktu pagi, diantaranya adalah disebutkan bahwa waktu fajar merupakan waktu yang penuh berkah dan juga waktu yang menyehatkan.<sup>80</sup> Tak heran jika Pondok Pesantren Assunnah memilih waktu pagi untuk meritualkan pembacaan surat *Yās'īn* dan surat *ath-Thāriq* tersebut. Sehingga tujuan dari pengamalan

---

<sup>79</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

<sup>80</sup> Muhammad Iqbal, *Penakluk...*, hlm. 3.

ritual tersebut memiliki relevansi yang tepat dengan keutamaan waktu subuh. Berikut rangkaian acaranya:

1. Membaca doa sebelum fajar
2. Shalat subuh berjama'ah dan dzikir
3. Membaca doa setelah fajar
4. Pembacaan surat *Yās-ĥ* satu kali dan surat *ath-Thāriq* tiga kali secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu santri pengurus yang telah terjadwal. Praktik pembacaan dua surat tersebut diawali dengan *bertawasshul* atau mengirimkan bacaan surat al-Fatihah kepada Rasulullah SAW, kedua orangtua dan juga kepada guru-guru, serta niat dan doa agar terhindar dari *balā'* yang melanda.
5. Dilanjutkan dengan kuliah Subuh.

Ritual *roddul balā'* di Pondok Pesantren Assunnah merupakan pembacaan dua surat pilihan, yaitu surat *Yās-ĥ* dan surat *ath-Thāriq*. Surat *Yās-ĥ* sendiri memang telah dipraktikkan sejak awal berdirinya Yayasan Assunnah, yaitu pada tahun 1975. Sedangkan surat *ath-Thāriq* dipraktikkan secara kondisional seperti ketika terjadi suatu bencana alam seperti gempa Lombok di tahun 2018 silam dan juga wabah corona yang di tahun 2019. Itu artinya praktik pembacaan surat *Yās-ĥ* ini sudah jauh lebih dahulu diadopsi daripada praktik pembacaan surat *ath-Thāriq*. Lahirnya tradisi baru berupa praktik pembacaan surat *ath-Thāriq* merupakan manifestasi dari pemahaman yang diyakini oleh Pimpinan Pesantren, TGH. Muhammad Juaini. Hal tersebut membuktikan bahwa al-Qur'an telah dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tindakan tersebut membuktikan bahwa masyarakat telah memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Praktik yang diinspirasi dari ayat-ayat al-Quran tersebut mengindikasikan adanya gejala al-Qur'an yang muncul di tengah masyarakat. Hal tersebut menjadi indikasi adanya gejala *living Qur'an* di Pondok Pesantren Assunnah.

Fenomena pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* dalam ritual *roddul balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah menjadi gejala *living Qurʿan* karena terdapat indikasi adanya persepsian ayat-ayat al-Quran dalam tradisi masyarakat Islam. Indikasi tersebut berupa cara masyarakat memperlakukan dan menempatkan al-Quran di luar kapasitasnya secara semantik, dimana pelaku praktik ritual tersebut memfungsikan al-Quran sebagai penjaga, penenang jiwa dan solusi dalam menghadapi *balāʿ* yang menerpa. Pengalaman bergaul dengan al-Quran melalui ayat-ayat secara mentradisi seperti pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* dalam ritual *roddul balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah benar-benar menjadikannya al-Quran yang hidup di tengah masyarakat yang mengamalkannya.

## **B. Tipe Tindakan Praktik Pembacaan Surat *Yāsʿn* dan Surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah Berdasarkan Teori Tindakan Max Weber**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi Max Weber sebagai alat untuk mengetahui tipe tindakan dari praktik pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah tersebut. Max weber dalam teorinya mengklasifikasikan tipe tindakan menjadi empat, yaitu:

### **1. Tindakan tradisional**

Yaitu tindakan yang lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tindakan tersebut memang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi warisan secara turun-temurun.<sup>81</sup> Oleh karena suatu praktik tersebut telah dipraktikkan secara turun temurun, maka pelaku praktik saat ini melakukan praktik tersebut atas dasar kebiasaan. Sehingga Weber mengklasifikasikan

---

<sup>81</sup> Bryan S. Turner, *Teori...*, hlm. 115.

tindakan tradisional tersebut berdasarkan motif pelakunya, yaitu: “*Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya*”.<sup>82</sup>

Berkaitan dengan praktik pembacaan dua surat pilihan di Pondok Pesantren Assunnah, tipe tindakan tradisional ini dapat terlihat dari konsistensi pembacaan surat *Yāsʿn* yang memang telah dipraktikkan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Assunnah dan masih tetap di praktikkan hingga kini. Fakta ini menyatakan bahwa ritual tersebut sudah menjadi tradisi turun menurun. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran motif dari tindakan praktik tersebut, yaitu dilakukannya tindakan tersebut oleh pelaku tindakan saat ini karena memang praktik tersebut sudah menjadi kebiasaan sejak awal berdirinya Yayasan Assunnah.

Selain itu, TGH.Muhammad Juaini juga menyampaikan bahwa dipraktikkannya dua surat pilihan tersebut adalah sebagai bentuk *aurōdul Qurʿān* atau menjadikan al-Qurʿan sebagai wirid harian, sebagaimana yang telah dilakukan para *salafus shālih*.

Maka, dengan analisa ini, dapat disimpulkan bahwa tipe tindakan dengan teori tindakan tradisional dapat dilihat dari konsistensi praktik tersebut yang telah berlangsung secara turun temurun hingga kini. Selain itu juga, dapat dilihat dari motif dan tujuan pelaku, yakni sebagai bentuk *ittibāʿ* kepada *salafus shālih* dengan menjadikan al-Qurʿan sebagai wirid di berbagai keadaan. Dengan demikian, tujuan pelaku untuk menjaga dan melestarikan tradisi ulama terdahulu tersebut juga menjadi gejala dari tindakan tradisional.

## 2. Tindakan afektif

Yaitu tindakan yang berkaitan dengan kondisi dan orientasi emosional si pelaku tindakan. Tindakan tersebut muncul dan ditentukan oleh suatu kondisi dan juga emosional yang

---

<sup>82</sup> Pip Jones, Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, ter. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010) hlm. 115

sedang dirasakan oleh pelaku tindakan tersebut tanpa refleksi intelektual ataupun perencanaan secara sadar. Maka, tindakan tersebut menjadi ekspresi emosional individu. Di sini akan terlihat bagaimana sikap emosional tersebut memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi.<sup>83</sup>

Terkait tindakan afektif tersebut, dapat dilihat dari kondisi emosional yang ditunjukkan oleh para pelaku tindakan. Para pelaku ritual *roddul balā'* tersebut meyakini bahwa hal tersebut dapat menjadi penjagaan diri atas musibah yang sedang melanda. Hal tersebut dapat dibuktikan dari fakta bahwa praktik pembacaan surat tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa keadaan, yaitu gempa bumi Lombok tahun 2018 dan juga munculnya covid-19. Dimana beberapa keadaan tersebut memberikan dampak ketakutan yang luar biasa kepada para santri dan juga jamaah, maka TGH. Muhammad Juaini memberikan titah kepada santri dan juga jamaah untuk mengamalkan secara rutin ketika terjadi *balā'* dua surat yang ada di dalam al-Qur'an yakni surat *Yāsīn* dan surat *ath-Thāriq* sebagai ikhtiar untuk menolak *balā'* yang datang.

Selain itu, tindakan afektif ini juga terlihat pada orientasi emosional pelaku praktik tersebut untuk mengikuti dan meniru kebiasaan *salafus shālih*. Jadi, perasaan emosional untuk memegang tradisi ulama *salafus shālih* tidak bisa lepas dari perasaan pelaku praktik tersebut. Adanya pemahaman memuliakan dan meniru para *salafus shālih* ini, pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mengikat para pelaku praktik untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan sebelumnya oleh para ulama *salafus shālih*.

Dari data tersebut dapat dilihat posisi dan keberadaan al-Qur'an di tengah masyarakat. Tampak sebuah resepsi bahwa masyarakat telah memfungsikan al-Qur'an sebagai petunjuk,

---

<sup>83</sup> Bryan S. Turner, *Teori...*, hlm. 115.

penawar serta solusi dari berbagai permasalahan dalam kehidupan. Dan persepsian masyarakat terhadap dua surat pilihan tersebut sebagai solusi dari kepanikan, keresahan, dan juga rasa takut dari bencana-bencana yang datang menjadi indikasi tipe tindakan afektif. Karena tipe tindakan afektif tersebut selalu dilatarbelakangi oleh kondisi dan orientasi emosional si pelaku tindakan.

### 3. Rasionalitas instrumental

Yaitu tindakan yang memiliki tujuan pada sebuah pencapaian tujuan yang dimana si pelaku tindakan tersebut dengan rasional memperhitungkan dan mengusahakan sendiri tindakannya.<sup>84</sup> Maka tipe tindakan rasional instrumental ini dapat dilihat dari tujuan diamalkannya dua surat pilihan tersebut, yaitu sebagai penolak *balā'*. Tujuan tersebut lahir dari alasan mudir memilih surat *Yās-ʾn* dan surat *ath-Thāriq* sebagai wirid yang harus diamalkan oleh santri dan juga jamaah. Sehingga praktik ini diadakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Mengenai alasan mengapa dua surat tersebut yang menjadi pilihan dalam praktik *roddul balā'* ini, TGH. Muhammad Juaini selaku pimpinan Pondok Pesantren Assunnah memberikan penjelasan bahwasanya dua surat tersebut memang telah menjadi wirid *salafus shālih* karena memiliki *fadhilah* tertentu yang dijelaskan melalui hadits-hadits Nabi.<sup>85</sup>

Dalam konteks praktik *roddul balā'* di Pondok pesantren Assunnah, ada dua surat khusus yang dibaca dalam ritual tersebut yaitu surat *Yās-ʾn* dan surat *ath-Thāriq*. Surat *Yās-ʾn* sendiri memiliki keutamaan khusus dibandingkan dengan surat-surat lainnya. Keistimewaan tersebut bukanlah untuk membedakan keutamaan surat-surat al-Qur'an, tetapi karena Allah dan Rasul-Nya memang telah mengabarkan adanya keistimewaan

---

<sup>84</sup> Bryan S. Turner, *Teori...*, hlm. 115.

<sup>85</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober

tersendiri pada surat tersebut.<sup>86</sup> Diantara keistimewaan surat *Yās ʾn* tersebut, tertuang dalam hadits Nabi berikut:

Dari Aisyah ra. bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: ‘Sesungguhnya di dalam al-Qur’an ada satu surat yang dapat memberi syafaat bagi yang membacanya dan mendatangkan ampunan bagi yang mendengarkannya. Ketahuilah, ia adalah surat *Yās ʾn*. Ia disebut dalam kitab Taurat “al-Mu’amah”.’ Ditanyakan: ‘Ya Rasulullah, apa itu al-Mu’amah?’. Rasulullah SAW bersabda: ‘Artinya, orang yang membacanya akan memperoleh seluruh kebaikan dunia dan menolak untuknya huru-hara di akhirat. Karena itu pula disebut surat ad-Dafi’ah (penolak) dan al-Qodhiyah (pemenuhan)’. Dikatakan selanjutnya: ‘Ya Rasulullah, bagaimana hal itu terjadi?’. Rasulullah SAW bersabda: ‘*Yās ʾn* akan menjadi penolak bagi yang membacanya dari segala keburukan dan memenuhi untuknya segala apa yang dibutuhkan’.” (HR. Tsalabi dari Aisyah, Turmudzi dan Hakim dari Abu Bakar ash-Shiddiq dalam Nawadhirul Ushul).<sup>87</sup>

Sementara surat *ath-Thāriq* yang juga menjadi surat pilihan dalam ritual ini dipahami lebih dalam oleh TGH. Muhammad Juaini, beliau menjelaskan:

Sebenarnya kan dua surat ini sudah dipraktikkan dan dijadikan wirid oleh ulama-ulama *salaf* kita terdahulu. Jadi, kita ini sebenarnya *ittibā’* kepada *aslafuna sholeh* itu. *Fadhilah* dua surat tersebut juga pernah disinggung oleh Nabi melalui hadits-hadits beliau. Kalau surat *Yās ʾn* mungkin sudah tidak heran ya, karena sering dipraktikkan dimana-mana. Salah satunya hadis yang mengatakan “*Barang siapa yang membaca surat Yās ʾn ketika pagi hari, maka ia senantiasa dalam kegembiraan hingga sore hari. Barang siapa yang membacanya di waktu sore, dia*

---

<sup>86</sup> Syamsuddin Noor, “Misteri. . .”, hlm. 16-17.

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 51-52.

*senantiasa dalam kegembiraan sampai pagi hari*". Nah, kalau untuk surat *ath-Thāriq* sendiri, memang umumnya diamalkan ketika dihadapkan dengan musuh, tapi kami pahami juga secara kontekstual, yang dimana saat ini kita dihadapkan dengan *balā'* dengan perasaan panik dan juga takut sebagaimana akan digempur oleh musuh, sehingga kami praktikkan juga sebagai ikhtiar meminta perlindungan dan juga kekuatan. Selain penjelasan tentang *fadhilah*-nya dalam beberapa hadits, ternyata itu ada makna yang mendalam juga yang kami temukan sehingga kami di sini mengamalkannya sebagai *roddul balā'*. Pada ayat pertama itu Allah bersumpah "*Demi langit dan yang datang pada malam hari*", lalu ayat kedua "*tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?*", maka dijawablah dalam ayat ketiga "*yaitu bintang yang cahayanya menembus*", jadi ada beberapa ulama yang menjelaskan tentang bintang yang dimaksud dalam surat *ath-Thāriq* ini, dimana bintang tersebut sebagai tanda akan adanya bencana dan huru-hara di bumi. Makanya sebelum gempa itu ada terlihat di langit seperti bintang jatuh kalau kita orang awam nyebutnya, sebelum corona juga demikian. Makanya kita disini ngamalin surat *ath-Thāriq* juga.<sup>88</sup>

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa indikasi tipe tindakan rasional instrumental. Dimana tindakan rasional instrumental ini ialah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.<sup>89</sup> Secara singkat Weber memetakannya menjadi "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya".<sup>90</sup> Maka, ada dua indikasi tipe tindakan

---

<sup>88</sup> Muhammad Juaini, *Wawancara*, Pondok Pesantren Assunnah, 2 Oktober 2021.

<sup>89</sup> Byan S Turner, *Teori...*, hlm. 16.

<sup>90</sup> Pip Jones, *Pengantar...*, hlm. 115.

instrumental, yaitu: memiliki tujuan yang rasional, dan memiliki cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut dengan perhitungan yang matang. Dalam konteks praktik *roddul balā'* di Pondok Pesantren Assunnah, praktik ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk menolak *balā'*. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka diadakanlah praktik pembacaan surat *Yās-ḥ* dan surat *ath-Thāriq* sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dan inilah cara terbaik yang telah diperhitungkan secara matang, baik dari alasan memilih dua surat tersebut untuk diamalkan, maupun dari segi pelaksanaannya. Dalam hal ini, pelaksanaan praktik tersebut telah diperhitungkan dengan matang oleh pimpinan Pondok Pesantren, yaitu dilakukan dengan protokol kesehatan yang telah dihimbau oleh pemerintah, pihak Pondok Pesantren telah mempersiapkan proses untuk pelaksanaan tersebut seperti hand sanitizer, tempat cuci tangan, dan juga masker bagi jamaah yang tidak mengenakan masker. Praktik tersebut dinilai efisien oleh mereka sehingga praktik tersebut masih berjalan hingga kini.

#### 4. Rasionalitas nilai

Yaitu tindakan rasional yang berdasarkan kepada nilai yang menjadi keyakinan personal dengan tidak mempertimbangkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya suatu tindakan.<sup>91</sup> Secara singkat pula, Weber memetakannya menjadi “*Yang saya tahu hanya melakukan ini*”.<sup>92</sup> Maka, tindakan rasionalitas nilai ini dapat terlihat dari beberapa fakta yang penulis rangkum dari data-data yang ada. Gejala-gejala yang menjadi indikasi tindakan rasionalitas nilai dari ritual tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk kepatuhan terhadap guru serta mengharap berkah dari mentaatinya.

---

<sup>91</sup> Bryan S. Turner, *Teori...*, hlm. 115.

<sup>92</sup> Pip Jones, *Pengantar...*, hlm. 115.

- b. Sudah menjadi kewajiban Pondok.
- c. Keikutsertaan jamaah kuliah subuh pada ritual *roddul balā'* tersebut karena praktik tersebut dilakukan sebelum kuliah subuh dimulai. Jadi, ada beberapa jamaah yang datang untuk menyimak kuliah subuh dan memang datang sebelum kuliah subuh dimulai atau pada saat ritual tersebut dilaksanakan. Jadi, mereka juga turut dalam kegiatan tersebut.
- d. Sebagai bentuk doa dan ikhtiar sebagai hamba Allah SWT.

Dari data di atas, terdapat nilai yang menjadi tolak ukur dipraktikkannya praktik tersebut oleh jamaah yang mengikutinya, yaitu: 1) nilai kepatuhan kepada Tuan Guru yang dianggap keramat dan juga terdapat nilai kepatuhan terhadap peraturan Pondok, dan 2) nilai ikhtiar dan berserah diri kepada Tuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada dua sikap yang melatarbelakangi mereka melakukan praktik tersebut, yaitu tawakkal sebagai sikap akhir dari ikhtiarnya, artinya mereka hanya melakukan ritual tersebut namun hati mereka ditautkan pada keyakinan kepada kehendak Allah yang berkuasa atas hidup dan kehidupan manusia di muka bumi. Selain itu juga tercermin sikap taat pada guru mereka, dimana mereka sangat *ta'zhim* kepada guru mereka sehingga apapun yang telah menjadi perintah guru mereka tersebut, maka sebisa mungkin untuk dipatuhi. Selain itu, sikap patuh terhadap peraturan Pondok yang sudah menjadi kewajiban santri juga menjadi motif tindakan ini. Artinya, tindakan tersebut bagi santri, ustadz, dan jamaah adalah nilai kepatuhan yang dilakukan secara sadar tanpa terlalu memperhatikan prospek berhasil atau gagalnya tindakan tersebut yang barometernya ialah tercapai atau tidaknya tujuan *roddul balā'* (menolak *balā'*) tersebut.

Beberapa gejala yang ditunjukkan dari praktik pembacaan surat *Yās-īn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah tersebut telah menjawab empat tipe tindakan yang diusung oleh Max Weber. Maka dengan ini dapat diketahui bahwa adanya sebuah fenomena

*living Qur'an* di tengah kehidupan masyarakat, yaitu tampaknya gejala-gejala sosial terhadap persepsian masyarakat terhadap al-Qur'an di luar kapasitasnya sebagai teks al-Qur'an secara semantik. Terbukti bahwa al-Qur'an difungsikan sebagai solusi dari segala ketakutan yang menimpa, sehingga setelah mengamalkan praktik tersebut, para pelaku praktik merasakan ketenangan batin dan merasa aman di tengah bencana-bencana yang menimpa.

Kemudian diantara keempat teori tipe tindakan tersebut, ada dua gejala yang paling dominan terhadap korelasinya dengan tema praktik tersebut yakni sebagai *roddul balā'* (penolak *balā'*), dua gejala tersebut ialah gejala yang ditunjukkan pada tipe tindakan afektif dan tipe tindakan rasionalitas instrumental. Dimana tipe tindakan afektif ini ditunjukkan oleh kondisi emosional dari pelaku tindakan, yaitu adanya rasa takut dan resah menghadapi bencana-bencana yang datang, yang kemudian melatarbelakangi adanya praktik pembacaan surat *Yāsīn* dan surat *ath-Thāriq* yang diyakini dapat menolak *balā'* tersebut. Dan yang kedua adalah tipe tindakan rasionalitas instrumental yang ditunjukkan oleh sebuah gejala di balik lahirnya praktik tersebut, yaitu praktik tersebut memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, yaitu “menolak *balā'*”, yang selanjutnya

praktik tersebut dilakukan oleh pelaku tindakan dengan memperhitungkan secara matang perihal pelaksanaannya, baik dari segi alasan memilih dua surat tersebut pada ritual *roddul balā'* ini, maupun dari segi pelaksanaannya yang telah diperhitungkan dan dipersiapkan secara matang mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.

Dua gejala dari dua tipe tindakan tersebut, yakni tipe tindakan afektif dan tipe tindakan rasionalitas instrumental memiliki kaitan yang sangat erat sebagai pelopor lahirnya praktik pembacaan surat *Yāsīn* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balā'* yang dilakukan di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler tersebut. Selain itu, dari praktik ini para jamaah dan santri mendapatkan

ketenangan batin setelah rasa takut dan khawatir melanda di saat terjadinya bencana gempa dan juga corona tersebut.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Praktik pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah merupakan fenomena *living Qur'an* yang muncul di tengah masyarakat. Praktik surat *Yāsʿn* sudah dimulai sejak awal berdirinya Yayasan dan dilaksanakan secara rutin, sedangkan surat *ath-Thāriq* dilaksanakan secara kondisional saat terjadi suatu kejadian tertentu seperti bencana gempa bumi tahun 2018 dan kemudian dilanjutkan dengan virus covid-19 yang mengancam dunia khususnya di Indonesia. Praktik tersebut dilakukan setelah shalat Subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan wirid dan pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* yang diawali dengan *bertawasshul* atau mengirimkan bacaan surat *al-Fatihah* kepada Rasulullah SAW, kedua orangtua, dan juga kepada guru-guru, serta niat dan doa agar terhindar dari *balā'* yang melanda.
2. Motif dan tujuan dari para pelaku praktik tersebut yaitu: *Pertama*, berdasarkan tipe Tindakan Tradisional: Pelaku praktik ingin melestarikan praktik yang telah berlangsung secara turun temurun dan juga melestarikan tradisi *salafus shālih*. *Kedua*, Tindakan Afektif: Adanya ketakutan dan kepanikan dari para pelaku terhadap bencana-bencana yang melanda dan juga orientasi emosional pelaku praktik tersebut untuk meniru kebiasaan *salafus shālih*. *Ketiga*, Tindakan Rasionalitas Instrumental: Praktik tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menolak *balā'*, dan pelaku praktik telah memperhitungkan dengan matang perihal pelaksanaannya, baik dari segi alasan memilih dua surat tersebut maupun pelaksanaannya yang sesuai dengan protokol kesehatan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai: Terlihat dari sikap tawakkal kepada Tuhan dan juga sikap taat kepada titah guru yang dicerminkan para pelaku. Namun, diantara keempat teori tipe tindakan tersebut, ada dua gejala yang paling dominan terhadap korelasinya dengan tema

praktik (sebagai penolak *balā'*), yaitu gejala yang ditunjukkan pada tipe tindakan afektif dan tipe tindakan rasionalitas instrumental.

## **B. Saran**

Dalam proses penelitian dan juga penulisan, penulis tentu menyadari segala kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para intelektual. Penelitian tentang Praktik Pembacaan surat *Yās'īn* dan surat *ath-Thāriq* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler, Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu fenomena *Living Qur'an* yang harus dikaji lebih dalam. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mampu memperhatikan aspek-aspek lain dari kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan *Living Qur'an* sehingga dapat terkuak lebih luas pemahaman dan pengalaman masyarakat dalam memfungsikan al-Qur'an di berbagai lini kehidupan umat.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Rusli Tanjung, “Studi Terhadap Kata-Kata yang Semakna Dengan Kata Musibah dalam Al-Qur’an”, *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Ahmad Ubaydi Hasbillah, *ILMU LIVING QURAN-HADIS: Ontologi, Epistemoogi, dan Aksiologi*, Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Amiruddin, “Bala Dalam Perspektif Al-Quran”, *Tesis*, Program Studi Tafsir Hadis, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2016.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an Jilid 1*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setiyawati dan Roh Shufiyati Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-‘Aliy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Didi Junaedi, “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedillan Kab. Cirebon)*” *Journal Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Didi Junaedi, “Memahami Teks, Melahirkan Konteks”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013.

- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rajawali Press, 2001.
- Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Haris Hendriansyah, *Metode Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- J.R. Rajo, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Litera Antar Nusa, 2016, cet. Ke-17.
- M Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an ", dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Much. Saifuddin Zuhri, "Praktik Pembacaan Surat Al-Tariq Untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin, Jombang", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016.
- Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- M. Zaidi Abdad, *Sukses Membaca Al-Qur'an*, Mataram: Pusat Pengembangan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.

- Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, ter. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran (Kisah & Hikmah Kehidupan)*, Bandung: Mizan, 2008.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Syam Rustandy, “Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Dalam Al-Quran (Kajian *Living Quran* di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, Kab. Serang)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018.
- Syamsuddin Noor, *Misteri Surat Yās-ḥ*, Jakarta: AMP Press, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yuyun Jaharo Fitriati, “ Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan Sebelum dan Setelah Bangun Tidur di Pondok Pesantren Matholi’ul Hikmah-Brebes (Studi *Living Qur’an*)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

## **Wawancara**

Muhammad Juaini, Pondok Pesantren Assunnah: 2 Oktober 2021.

Salehudin, Pondok Pesantren Assunnah: 1 Oktober 2021.

Mujiburrahman, Pondok Pesantren Assunah: 3 Oktober 2021.

Zuhriah, Pondok Pesantren Assunah: 2 Oktober 2021.

Ela Nuraini, Pondok Pesantren Assunah: 3 Oktober 2021.

Joharah, Pondok Pesantren Assunah: 4 Oktober 2021.

Wisnu Kawiria, Pondok pesantren Assunah: 3 Oktober 2021.

Iis Wahyuni, Pondok Pesantren Assunah: 3 Oktober 2021.

Ahmad Fairuzzabadi, Pondok Pesantren Assunah: 2 Oktober 2021.



Perpustakaan UIN Mataram

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**Perpustakaan UIN Mataram**

**A. Lampiran Dokumen-Dokumen Berupa Foto**  
**1. Dokumentasi wawancara**





**2. Dokumentasi kegiatan Praktik Pembacaan Surat *Yāsīn* dan Surat *ath-Thāriq* Sebagai Amalan Penolak *Balā'* dan Kuliah Subuh**





Perpustakaan UIN Mataram

## B. Lampiran Lainnya

### 1. Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Diamati
1.	Letak geografis Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.
2.	Kegiatan harian santri Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.
3.	Prosesi praktik pembacaan surat <i>Yās-ĥ</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> sebagai amalan penolak <i>balā'</i> di Pondok Pesantren Assunnah.

### 2. Pedoman Dokumentasi

No	Aspek Yang Didokumentasi
1.	Sarana dan Prasarana
2.	Kegiatan harian santri Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.
3.	Prosesi praktik pembacaan surat <i>Yās-ĥ</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> sebagai amalan penolak <i>balā'</i> di Pondok Pesantren Assunnah.
4.	Profil Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.

### 3. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Yang Ditanyakan
1.	Identitas Narasumber
2.	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler.
3.	Pemahaman tentang praktik pembacaan surat <i>Yās-ĥ</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> sebagai amalan penolak <i>balā'</i> di Pondok Pesantren Assunnah.
4.	Motivasi mengikuti praktik pembacaan surat <i>Yās-ĥ</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> sebagai amalan penolak <i>balā'</i> di Pondok Pesantren Assunnah
5.	Rangkaian prosesi praktik pembacaan surat <i>Yās-ĥ</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> sebagai amalan penolak <i>balā'</i> di Pondok Pesantren Assunnah

6.	Praktik pembacaan surat <i>Yās-īn</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> di Pondok Pesantren Assunnah dimulai sejak tahun berapa.
7.	Apa yang melatarbelakangi praktik pembacaan surat <i>Yās-īn</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> sehingga dijadikan sebagai amalan penolak <i>balā'</i> di Pondok Pesantren Assunnah.
8.	Apa saja dampak yang dirasakan setelah mengikuti praktik pembacaan surat <i>Yās-īn</i> dan surat <i>ath-Thāriq</i> sebagai amalan penolak <i>balā'</i> di Pondok Pesantren Assunnah.

#### 4. Daftar Informan

No.	Nama Informan	Usia	Tanggal Wawancara	Keterangan
1.	TGH. Muhammad Juaini, S.Ag.	49 Tahun	2 Oktober 2021	Mudir
2.	Salehudin, S.Pd.	47 Tahun	1 Oktober 2021	Kepala Bidang Pendidikan
3.	Zuhriah, S.Ag.	52 Tahun	2 Oktober 2021	Ustadzah
4.	Ahmad Fairuzzabadi	23 Tahun	2 Oktober 2021	Ustadz
5.	Joharah, S.Pd.	62 Tahun	4 Oktober 2021	Jamaah
6.	Mujiburrahman	18 Tahun	3 Oktober 2021	Santri Putra
7.	Wisnu Kawiria	17 Tahun	3 Oktober 2021	Santri Putra
8.	Ela Nuraini	17 Tahun	3 Oktober 2021	Santri Putri
9.	Iis Wahyuni	16 Tahun	3 Oktober 2021	Santri Putri

## Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara: 2 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Rumah TGH. Muhammad Juaini

### Profil Narasumber

Nama : Muhammad Juaini  
Umur : 49 Tahun  
Jenis Kelamin: Laki-laki  
Jabatan : Mudir Pondok Pesantren Assunnah  
P : Peneliti  
N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Mohon maaf sebelumnya Abuya, mungkin yang pertama saya akan menanyakan tentang sejarah berdirinya Ponpes Assunnah *niki*.

N: Kalau itu coba nanti tanyakan sama Ust Saleh ya.

P: *Nggih* Abuya, lalu singkat saja pertanyaannya. Bagaimana pemahaman pelungguh tentang praktik pembacaan Surat *Yāsʿn* dan Surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah *niki* ?

N: Yang pertama, yang kami pahami adalah bagaimana menjadikan al-Qurʿan sebagai *aurōdul Qurʿān* atau menjadikan al-Qurʿan sebagai wirid dalam keseharian kita. Sebagaimana perintah membaca di dalam al-Qurʿan itu kana da dua terma, ada *iqroʿ* dan *utlu*, dan kami memahami bahwa terdapat perbedaaan di antara dua terma tersebut, yaitu *qiraʿah* hanya sekedar membaca dengan teks dan *tilawah* ialah membaca dengan memaknai apa yang dibaca. Sebagaimana kita ketahui bahwa perintah awal dalam al-Qurʿan itu kan *iqraʿ*, akan tetapi orientasi akhirnya ialah *tilawah*. Sehingga ayat yang lebih dahulu diturunkan ialah perintah “*iqroʿ bismi robbika...*” barulah “*utlu maa uuhiya ilaika...*”. Dan tidak akan sampai kepada tingkatan *tilawah* kecuali setelah mendawamkan *qiroʿah*. Nah, itulah sebabnya kami disini menjadikan al-Qurʿan sebagai wirid harian termasuk membaca Surat *Yāsʿn* dan Surat *ath-Thāriq*. Pembacaan dua surat tersebut dimaksudkan sebagai penolak *balāʿ*. *Balāʿ* yang dimaknai dalam praktik ini adalah *balāʿ* yang berarti musibah. Jadi, *balāʿ* itu ada dua ya, ada *balāʿ* yang berasal dari dalam diri seperti sakit fisik, ataupun

sakit batin seperti sedih, gelisah dan penyakit hati, dan ada *balā'* yang datang dari luar seperti bencana alam dan lain sebagainya.

P: Lalu, apa motivasi pelungguh menjadikan dua surat tersebut sebagai amalan untuk menolak *balā'* ?

N: Jadi ini kan sebagai bentuk *ittiba'* kepada *salafus shalih* dengan menjadikan al-Qur'an sebagai *aurōdul Qur'ān*. Sebagaimana hadits yang mengatakan “*Addu'ā' silāhul mukminīn*” (Do'a adalah senjatanya orang beriman). Sebenarnya kan dua surat ini sudah dipraktikkan dan dijadikan wirid oleh ulama-ulama *salaf* kita terdahulu. Jadi, kita ini sebenarnya *ittibā'* kepada *aslafuna sholeh* itu. *Fadhilah* dua surat tersebut juga pernah disinggung oleh Nabi melalui hadits-hadits beliau. Kalau surat *Yāsīn* mungkin sudah tidak heran ya, karena sering dipraktikkan dimana-mana. Salah satunya hadis yang mengatakan “Barang siapa yang membaca surat *Yāsīn* ketika pagi hari, maka ia senantiasa dalam kegembiraan hingga sore hari. Barang siapa yang membacanya di waktu sore, dia senantiasa dalam kegembiraan sampai pagi hari”. Nah, kalau untuk surat *ath-Thāriq* sendiri, memang umumnya diamalkan ketika dihadapkan dengan musuh, tapi kami pahami juga secara kontekstual, yang dimana saat ini kita dihadapkan dengan *balā'* dengan perasaan panik dan juga takut sebagaimana akan digempur oleh musuh, sehingga kami praktikkan juga sebagai ikhtiar meminta perlindungan dan juga kekuatan. Selain penjelasan tentang *fadhilah*-nya dalam beberapa hadits, ternyata itu ada makna yang mendalam juga yang kami temukan sehingga kami di sini mengamalkannya sebagai *roddul balā'*. Pada ayat pertama itu Allah bersumpah “*Demi langit dan yang datang pada malam hari*”, lalu ayat kedua “*tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?*”, maka dijawablah dalam ayat ketiga “*yaitu bintang yang cahayanya menembus*”, jadi ada beberapa ulama yang menjelaskan tentang bintang yang dimaksud dalam surat *ath-Thāriq* ini, dimana bintang tersebut sebagai tanda akan adanya bencana dan huru-hara di bumi. Makanya sebelum gempa itu ada terlihat di langit seperti bintang jatuh kalau kita orang awam nyebutnya, sebelum corona juga demikian. Makanya kita disini ngamalin surat *ath-Thāriq* juga.

P : Lalu praktik tersebut sebenarnya dimulainya sejak kapan?

N: Kalau *Yāsīn* udah dari lama, dari awal adanya yayasan ini tetap rutin dibaca sampai sekarang, sedangkan *ath-Thāriq* bersifat kondisional atau kalau ada kondisi-kondisi tertentu seperti pas gempa, terus pas corona kemarin juga.



Perpustakaan UIN Mataram

## Transkrip Wawancara 2

Waktu Wawancara: 1 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Kantor Yayasan Assunnah

### Profil Narasumber

Nama : Salehudin  
Umur : 47 Tahun  
Jenis Kelamin: Laki-Laki  
Jabatan : Kepala Bidang Pendidikan  
P : Peneliti  
N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Ampure sebelumnya Ustadz, *tiang* ingin tahu tentang sejarah awal berdirinya Yayasan Assunnah *niki*.

N: Jadi, Yayasan Assunnah ini didirikan oleh TGH. Abdul Waris. Beliau adalah seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat pada masanya. Pada masa itu, TGH. Abdul Waris sempat mengabdikan diri sebagai kepala desa selama 28 tahun di desa Jurang Jaler. Beliau juga sempat menjabat sebagai anggota DPR. Di saat TGH. Abdul Waris masih menjabat sebagai kepala desa, keadaan perekonomian di desa Jurang Jaler sempat mengalami keterpurukan sehingga kuantitas anak terlantar semakin bertambah. Sehingga pada saat itu, beliau mendapatkan banyak masukan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga pemerintahan untuk mendirikan sebuah yayasan yang dapat menampung anak-anak yatim, miskin, dan anak-anak terlantar. Setelah mempertimbangkan seluruh masukan tersebut, akhirnya pada tahun 1975 TGH. Abdul Waris mendirikan sebuah yayasan panti asuhan yang kemudian diberi nama “Yayasan Assunnah”. Setelah Yayasan Assunnah didirikan, TGH. Abdul Waris mulai merekrut anak-anak yang masuk dalam kriteria yatim, miskin, terlantar dan sejenisnya sebagai anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Assunnah. Yayasan Assunnah berdiri dan berkembang dari dana pribadi TGH. Abdul Waris. Selain terkenal sebagai sosok yang alim dan dermawan, TGH. Abdul Waris juga ahli dalam dunia pertanian, beliau seringkali berkecimpung dan membuat inovasi terbaru di bidang pertanian. Beliau

pernah mendapatkan penghargaan juga dari presiden Soeharto atas inovasi beliau di bidang pertanian, mungkin sertifikatnya masih ada. Jadi, beliau itu pencetus budidaya gogo rancah yang merupakan modifikasi dari budaya lahan kering di Lombok. Sehingga sistem tersebut sukses diterapkan di Lombok yang merupakan daerah dengan musim hujan yang singkat. Atas inovasi tersebut, beliau diberikan sertifikat penghargaan dan juga diberikan kesempatan untuk studi banding ke lima negara. Dan setelah kembali dari studi banding lima negara itu, beliau-pun kembali fokus kepada Yayasan Assunnah yang telah didirikan sejak tahun 1975 tersebut. Maka pada tanggal 20 Oktober 1985, Yayasan Assunnah diresmikan pada badan hukum dan mendapatkan perizinan secara resmi berupa akta notaris. Sehingga Yayasan Assunnah mendapatkan kredibilitas di lembaga pemerintahan. Dan setelah menjabat sebagai anggota DPR, beliau mulai menerima bantuan donasi dari lembaga pemerintahan untuk keberlangsungan hidup anak-anak di Yayasan Assunnah tersebut. Sehingga Yayasan tersebut semakin berkembang dan mampu menampung hingga ratusan anak, sampai tahun 1993 jumlah anak-anak yang berada dibawah naungan Yayasan Assunnah berjumlah sekitar 370-an anak dan terus bertambah setiap tahunnya. Beliau tidak hanya menopang kehidupan anak-anak asuhnya dengan materi, namun juga membekali mereka dengan pendidikan dan ilmu agama. Sehingga pada tahun 1982 beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pada tahun 2000 beliau mendirikan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah tersebut didirikan untuk kemudahan berpendidikan anak-anak panti di Yayasan Assunnah. Dan pada tahun 2001, TGH. Abdul Waris meninggal dunia. Untuk meneruskan perjuangan TGH. Abdul Waris, putra beliau yang dikenal dengan nama Ustadz Muhammad Junaedi ditunjuk untuk meneruskan kepemimpinan beliau di Yayasan Assunnah. Namun, dedikasi tersebut tidak bertahan lama karena Ustadz Junaedi meninggal ndak lama setelah itu. Ustadz Junaedi meninggal dunia setahun setelah wafatnya TGH. Abdul Waris. Pasca meninggalnya Ustadz Junaedi, Yayasan Assunnah hanya diurus oleh saudara-saudara perempuan beliau dan tidak memiliki pemimpin lagi karena adik laki-laki dari Ustadz Junaedi

tersebut masih menimba ilmu di Makkah al-Mukarramah. Sejak saat itu Yayasan Assunnah mengalami kekosongan pemimpin sehingga perlahan kehilangan anak-anak asuhnya. Saat itu, anak-anak di Yayasan Assunnah kembali kepada orangtua mereka dan tidak lagi melanjutkan pendidikannya di Yayasan Assunnah, bahkan sempat beredar kabar bahwa Yayasan Assunnah akan ditutup. Namun, pada tahun 2005 TGH. Muhammad Juaini kembali ke tanah air dan menyapa anak-anak di Yayasan Assunnah yang saat itu hanya tersisa 60 anak dari yang semula sekian ratusan. Meski niat beliau ingin melanjutkan studi ke Hadhramaut, namun atas titah Umi akhirnya TGH. Muhammad Juaini memutuskan untuk pulang ke tanah air dan melanjutkan kepemimpinan yang sempat kosong dan menyelamatkan Yayasan yang hampir ditutup. Di awal kepemimpinan, TGH. Muhamad Juaini hanya sekedar menjalankan dan mempertahankan sistem yang sudah ada di Yayasan Assunnah tanpa merombaknya sedikitpun. Namun beliau tetap mendirikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tahun 2008 dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 2010. Setelah beberapa tahun beradaptasi, akhirnya pada tahun 2010 TGH. Muhammad Juaini mulai perlahan merombak sistem yang ada di Yayasan Assunnah. Yayasan Assunnah sejak awal memang telah menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dalam mendidik santri-santrinya, meski tetap dengan sistem panti asuhan. Namun, seiring dengan perubahan zaman, keadaan perekonomian masyarakat semakin membaik dan kebutuhan masyarakat-pun berubah, maka Yayasan Assunnah mulai bertransformasi dan hadir kembali di tengah masyarakat dengan membawa label pondok pesantren. Yayasan Assunnah lebih fokus mendidik putra-putrinya sebagaimana sistem pondok pesantren pada umumnya. Meskipun begitu, Yayasan Assunnah tetap mempertahankan sistem panti asuhan yang memang sejak awal menjadi label dan motivasi berdirinya. Saat ini Yayasan Assunnah dituntut menjadi sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) oleh pemerintah agar gawangnya lebih luas, yaitu tidak hanya menaungi anak-anak yatim miskin dan terlantar, namun juga untuk semua anak yang memiliki permasalahan sosial. Akan tetapi, kini sistem pondok

pesantren lebih ditonjolkan dan ditampakkan atau dengan kata lain sistem LKSA/panti asuhan tetap berjalan di balik layar. Hal tersebut dikarenakan Yayasan Assunnah sekarang lebih memilih menjadi sebuah lembaga yang independen dan tidak terikat dengan lembaga pemerintahan dan organisasi manapun, sehingga Yayasan Assunnah kini tidak lagi menerima dana bantuan semudah saat masih berjaya. Oleh karena itu, Yayasan Assunnah membuka peluang bagi santri yang cukup mampu secara finansial untuk membantu keberlangsungan pendidikan di Yayasan ini dalam bentuk SPP dan sebagainya. Akan tetapi, Yayasan Assunnah tetap melakukan perekrutan anak-anak yatim, anak-anak terlantar dan kurang mampu untuk bergabung dan berproses menimba ilmu di Yayasan Assunnah tanpa dibebankan biaya apapun sebagaimana sistem sebuah panti asuhan/LKSA. Dan sekarang Yayasan Assunnah telah berinovasi sebagai LKSA yang berbasis pondok pesantren. Sehingga Yayasan Assunnah saat ini hadir dan berdiri untuk seluruh kalangan masyarakat. Melalui perombakan demi perombakan yang dilakukan tersebut, kini Yayasan Assunnah perlahan-lahan semakin mencapai kejayaannya seperti di masa lampau. Yayasan Assunnah kembali mendapatkan kepercayaan dari berbagai kalangan masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka menimba ilmu di Yayasan Assunnah. Hingga kini, Yayasan Assunnah terus memperbaiki sistem dan kualitasnya hingga kuantitas santri di Yayasan Assunnah *Alhamdulillah* semakin tahun semakin bertambah

### Transkrip Wawancara 3

Waktu Wawancara: 2 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Rumah Ustadzah Zuhriah

#### Profil Narasumber

Nama : Zuhriah

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Jabatan : Guru Diniyah, MTs, dan MA.

P : Peneliti

N : Narasumber

#### Hasil Wawancara

P: Bagaimana pemahaman pelungguh tentang praktik pembacaan Surat *Yāsʿh* dan Surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balā'* di Pondok Pesantren Assunnah *niki* ?

N: Yang saya pahami sih, karena ada dalil dari hadits Nabi ya. Tapi memang yang kami lakukan di sini itu awalnya atas perintah dari mudir.

P: Memangnya dipraktikkannya itu sejak kapan ya Ustadzah?

N: Kalau surat *Yāsʿh* ini sih sudah dipraktikkan sejak lama ya, mungkin sejak awal-awal berdirinya Yayasan, praktik pembacaan surat *Yāsʿh* ini sudah didawamkan. Nah, kalau surat *ath-Thāriq* itu kalau tidak salah, baru dipraktikkan sejak terjadi gempa di tahun 2018 silam sampe sekarang.

## Transkrip Wawancara 4

Waktu Wawancara: 2 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Asrama Banat

### Profil Narasumber

Nama : Ahmad Fairuzzabadi  
Umur : 23 Tahun  
Jenis Kelamin: Laki-Laki  
Jabatan : Guru Diniyah, MTs, dan MA.  
P : Peneliti  
N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Bagaimana pemahaman pelungguh tentang praktik pembacaan Surat *Yās'īn* dan Surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balā'* di Pondok Pesantren Assunnah *niki*.

N: Sebenarnya kita membaca surat-surat pilihan tersebut karena memang sudah menjadi kebiasaan sejak awal berdirinya Pondok ini. Sudah menjadi kegiatan wajib juga dalam *scedhule* santri. Jadi ada beberapa surat pilihan yang kita baca, dan itu sudah jadi kebiasaan dari dulu.

P: Jadi, apa motivasi pelungguh mengikuti praktik ini?

N: Kita kan udah diamanahkan sama pimpinan, jadi kita meng-koordinir anak-anak kita untuk mensukseskan kegiatan ini. Ya memang karena perintah beliau, tapi kan tetap pada akhirnya kita tawakkal kepada takdir Allah. Kita menganggap ini sebagai ikhtiar perlindungan dan juga sebagai bentuk ketaatan kita sama guru kita. Kalau kita terlindungi dari musibah-musibah tersebut, ya *alhamdulillah* itu semua atas kuasa Allah SWT. Tapi walaupun kena, *na'udzubillah*, setidaknya ada nilai ikhtiar dan taatnya. Tapi *alhamdulillah* sampai saat ini semuanya masih aman belum ada yang kena, *alhamdulillah*.

## Transkrip Wawancara 5

Waktu Wawancara: 4 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Musholla Banin

### Profil Narasumber

Nama : Joharah  
Umur : 62 Tahun  
Jenis Kelamin: Perempuan  
Jabatan : Jamaah  
P : Peneliti  
N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Apakah ibu mengetahui apa yang melatarbelakangi praktik pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* sehingga dijadikan sebagai amalan penolak *balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah *niki*?

N: Jadi awal mulanya itu, dulu pas gempa tahun 2018. Saat itu kan terjadi kepanikan serta ketakutan yang dahsyat di masyarakat. *Gimana ndak coba?*, dulu itu kan gempanya berturut-turut setiap hari, sampai tidak ada yang berani masuk rumah kan. Dulu saya sampai mengira disini bakalan rata dengan tanah. Tapi ya *alhamdulillah*, di tempat kita ini *ndak* ada yang runtuh kayak di daerah-daerah lain yang bahkan udah ada yang rata dengan tanah. Nah, saat itulah kami di sini diberi tahu sama Tuan Guru agar tetap mengamalkan surat *Yāsʿn* sama surat *ath-Thāriq* ini sebagai ikhtiar lah untuk menolak *balāʿ*- *balāʿ* yang datang. Waktu itu kan berturut-turut setiap tahunnya kita ketimpa bencana, abis gempa 2018 dilanjutkan lagi sama virus corona *niki*. Makanya kita tetap diingatkan untuk tetap baca dua surat *niki*. Ya, kalau surat *Yāsʿn* ini sih memang dari dulu sudah diamalkan tiap sebelum pengajian kuliah subuh di sini, tapi saat terjadi gempa itu kita disuruh agar memperkuat niat kita, kita niatkan agar Allah melindungi kita, keluarga kita dan juga tempat kita dari bencana yang datang.

P: Jadi, apa motivasi *pelungguh* mengikuti kegiatan tersebut?

N: Kalau ditanya kenapa saya ikut praktik itu, ya pertama karena memang ke sini tujuannya untuk ikut pengajian Tuan Guru, dan memang sebelum pengajian ada pembacaan surat-surat itu. Jadi ya ikut aja gitu.

Tapi, saya juga yakin betul sih kalau beliau udah ada perintah, insyaallah baik lah. Saya sendiri sangat yakin dengan beliau, beliau itu bukan orang sembarangan. Jadi kalau beliau sudah ada perintah, maka sebisa mungkin harus kita kerjakan.

P: Apa saja dampak yang Ibu rasakan setelah mengikuti praktik tersebut?

N: Sejauh ini sih, merasa lebih tenang dan aman.



Perpustakaan UIN Mataram

## Transkrip Wawancara 6

Waktu Wawancara: 3 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Kantor Yayasan Assunnah

### Profil Narasumber

Nama : Mujiburrahman

Umur : 18 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jabatan : Santri Putra

P : Peneliti

N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Apa yang adik ketahui tentang pembacaan surat *Yās'īn* sama surat *ath-Thāriq* ini?

N: Yang pastinya, agar kita terhindar dari musibah, soalnya sebelum baca kita niatin begitu kak.

P: Memangnya rangkaian acaranya seperti apa?

N: Jadi, satu jam sebelum memasuki waktu shalat subuh, kita kumpul di Mushalla buat shalat tahajud terus *qiro'atul Qur'an* sendiri-sendiri. Lalu, beberapa menit sebelum adzan subuh, kita baca doa sebelum fajar yang dipimpin oleh salah seorang pengurus yang udah terjadwal. Kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjama'ah dan wirid setelah subuh, dan dilanjutkan dengan doa setelah fajar. Lalu, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surat *Yās'īn* dan surat *ath-Thāriq* secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu santri pengurus yang telah terjadwal. Kita awali dengan *bertawasshul* atau mengirimkan bacaan surat al-Fatihah kepada Rasulullah SAW, kedua orangtua dan juga kepada guru-guru, dan juga niat dan doa agar terhindar dari *balā'* yang melanda. Setelah pembacaan tersebut selesai, barulah dimulai pengajian umum yang juga dihadiri oleh masyarakat sekitar.

P: Siapa yang ngisi pengajian dek?

N: Abuya kak, jadi ada jamaah yang sengaja datang ke sini pas adzan subuh biar bisa ikut kegiatan dari sholat subuh berjamaah hingga pengajian umum selesai. Tapi ada juga jamaah yang datang setelah shalat subuh udah selesai.

P: Terus kalau adik sendiri apa motivasinya ikut kegiatan itu?

N: Ehehe ikut aja sudah kak. Soalnya saya juga ada jadwal mimpin ngajinya.

P: Terus dampak yang adik rasakan setelah kegiatan itu apa aja?

N: Maksudnya gimana kak?

P: Maksudnya apakah adik merasa lebih tenang apa gimana?

N: Mmm iya begitu kak.



Perpustakaan UIN Mataram

## Transkrip Wawancara 7

Waktu Wawancara: 3 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Kantor Yayasan Assunnah

### Profil Narasumber

Nama : Wisnu Kawiria

Umur : 17 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Jabatan : Santri Putra

P : Peneliti

N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Apa yang adik ketahui tentang pembacaan surat *Yāsʿīn* sama surat *ath-Thāriq* ini?

N: Yang pastinya sama kayak tadi kak, agar kita terhindar dari musibah, itu aja sih yang *tiang* tahu.

P: Terus tujuan atau motivasinya ikut kegiatan itu apa dek?

N: Kalau tujuannya kak, ya seperti yang udah disampaikan sama Abuya pas pengajian dulu. Ini lebih ke sebagai sarana ikhtiar aja sih agar kita terlindung dari corona, kalau *tiang* sih ngikut aja kata beliau

P: Memangnya apa yang dirasakan setelah ikut keggiatan itu?

N: Gak ngerasa takut lagi sih kak, tadinya kan takut banget terus khawatir.

## Transkrip Wawancara 8

Waktu Wawancara: 3 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Kantor Yayasan Assunnah

### Profil Narasumber

Nama : Ela Nuraini

Umur : 17 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Jabatan : Santri Putri

P : Peneliti

N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Apa yang adik ketahui tentang pembacaan surat *Yāsīn* sama surat *ath-Thāriq* ini?

N: Untuk menolak *balā'* kak.

P: Memangnya *balā'* seperti apa yang mau ditolak?

N: Kan dulu pernah gempa di Lombok tahun 2018 terus covid-19. Kalau gak salah begitu kak, jadinya kita kan banget tes kita disuruh sama Abuya baca *ath-Thāriq*, kalau *Yāsīn* sih udah lama.

P: Kalau dari adik sendiri kenapa mau ikut kegiatan itu?

N: Karena kewajiban Pondok dan disuruh Abuya.

P: Terus apa yang dirasain setelah itu?

N: Merasa lebih aman mungkin kak, lebih tenang karena udah *legowo* mungkin.

## Transkrip Wawancara 9

Waktu Wawancara: 3 Oktober 2021

Lokasi Wawancara: Kantor Yayasan Assunnah

### Profil Narasumber

Nama : Iis Wahyuni

Umur : 16 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Jabatan : Santri Putri

P : Peneliti

N : Narasumber

### Hasil Wawancara

P: Apa yang adik ketahui tentang pembacaan surat *Yāsʿīn* sama surat *ath-Thāriq* ini?

N: Untuk menolak *balāʿ*

P: Apa motivasinya ikut kegiatan itu?

N: Motivasinya sih karena emang udah kewajiban pondok ya kak. Kalau gak ikut berarti melanggar peraturan dan akan dikenakan sanksi. Jadi, mau gak mau harus diikuti.

P: Terus apa yang dirasain setelah itu?

N: Merasa lebih tenang sih kak, dan *Alhamdulillah* kita gak pernah kena corona ehehe.

Perpustakaan UIN Mataram

## Field Note 1

Kode : 01  
Judul : Observasi Letak Geografis Pondok Pesantren Assunnah  
Tempat : Pondok Pesantren Assunnah  
Waktu : 3 Oktober 2021

Pada hari Minggu 3 Oktober 2021, peneliti mengamati letak geografis Pondok Pesantren Assunnah. Pondok Pesantren Assunnah berada di Desa Jurang Jaler, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Pondok Pesantren Assunnah terletak tidak jauh dari jantung kota dan dekat dengan pusat kesehatan, pendidikan, dan pemerintahan. Jarak ke kantor desa Jurang Jaler hanya 350 meter, sedangkan ke kantor kecamatan Praya Tengah 6,6 KM dan jarak dari Pondok Pesantren Assunnah ke kantor bupati Lombok Tengah sejauh 6,1 KM. Pondok Pesantren Assunnah berada di daerah yang masih asri dengan persawahan yang subur meskipun dekat dengan pemukiman warga. Dengan batas lokasinya sebagai berikut:

1. Batas Utara: Pemukiman warga.
2. Batas Selatan: Jalan dan Pemukiman warga.
3. Batas Barat: Jalan dan Pemukiman warga.
4. Batas Timur: Jalan Raya Praya-Kopang.

## Field Note 2

Kode : 02

Judul : Observasi Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Assunnah

Tempat : Pondok Pesantren Assunnah

Waktu : 5 Oktober 2021

Pada hari Selasa 5 Oktober 2021, peneliti mengamati dan ikut serta dalam kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Assunnah. Kegiatan dimulai pada pukul 03:00 – 04:00 para santri dibangunkan oleh *mudabbiroh* untuk menunaikan shalat tahajjud dan *qiro'atul Qur'an* secara mandiri. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum fajar bersama-sama hingga adzan Subuh. Kemudian dilanjutkan dengan shalat Subuh berjamaah dan rangkaian kegiatan lainnya termasuk pembacaan surat *Yās'īn* dan surat *ath- Thāriq*. Dilanjutkan dengan pengajian umum / kuliah Subuh yang diisi oleh TGH. Muhammad Juaini. Setelah itu santri melanjutkan kegiatan piket nyapu di area pondok dan kemudian sarapan dan mandi. Pada pukul 08:00, santri sudah harus di kelas untuk kegiatan belajar diniyah. Pukul 11:00 – 11:40 mereka beristirahat, dan pada pukul 11:40 – 12:10 mereka sudah harus berkumpul di Musholla untuk kegiatan Qiro'atul Qur'an, lalu Sholat zuhur berjamaah. Setelah shalat santri akan makan siang kemudian persiapan masuk kelas, dan pada pukul 13:00-15:00 santri melanjutkan dengan kegiatan sekolah formal. Sepulang sekolah, mereka akan berkumpul kembali di muhalla untuk Qiro'atul Qur'an dan shalat ashar berjamaah dan kembali sekolah formal hingga pukul 17:30. Sepulang sekolah mereka melanjutkan dengan piket nyapu dan yang lainnya mandi, dan mereka akan berkumpul kembali di musholla untuk kegiatan Qiro'atul Qur'an dan shalat maghrib berjamaah. Setelah shalat, dilanjutkan dengan pembacaan nashom fiqih hingga masuk waktu Isya. Setelah shalat Isya berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan mutholaah, lalu makan malam. Dan sebelum masuk kamar untuk beristirahat, seluruh santri harus menyeter hafalan mufrodat harian lalu beristirahat.

### Field Note<sup>3</sup>

Kode : 03

Judul : Observasi prosesi praktik pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah.

Tempat : Pondok Pesantren Assunnah

Waktu : 6 Oktober 2021

Pada hari Rabu, 6 Oktober 2021 peneliti mengamati dan mengikuti proses praktik pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* sebagai amalan penolak *balāʿ* di Pondok Pesantren Assunnah. Satu jam sebelum memasuki waktu shalat subuh, para santri akan berkumpul di Mushalla untuk melakukan shalat tahajud yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *qiroʿatul Qurʿan* secara mandiri. Lalu, beberapa menit sebelum adzan subuh, para santri akan membaca doa sebelum fajar yang dipimpin oleh salah seorang pengurus yang telah terjadwal. Kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaʿah dan wirid setelah subuh, dan dilanjutkan dengan doa setelah fajar. Lalu, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surat *Yāsʿn* dan surat *ath-Thāriq* secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu santri pengurus yang telah terjadwal. Praktik pembacaan dua surat tersebut diawali dengan *bertawasshul* atau mengirimkan bacaan surat al-Fatihah kepada Rasulullah SAW, kedua orangtua dan juga kepada guru-guru, serta niat dan doa agar terhindar dari *balāʿ* yang melanda. Setelah pembacaan tersebut selesai, barulah dimulai pengajian umum yang juga dihadiri oleh masyarakat sekitar, pengajian tersebut dipimpin oleh TGH. Muhammad Juaini. Setelah kuliah Subuh selesai, santri dan jamaah akan membubarkan diri.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jalan Pendidikan No 35 Mataram, NTB. Telp.(0370)621298-625337.Fax. (0370)620784

Nomor : 30/Un.12/FUSA/SKM-IP/PP.00.9/03/2022 Mataram, 11 Maret 2022  
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal  
Hal : Izin Penelitian

Kepada :  
Yth. **BAKESBANGPOL DAGRI Prov. NTB**  
di-  
Tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nurul Sahraen Hasanah  
NIM : 170601018  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tujuan : Penelitian  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Assunnah Jurang Jaler Praya  
Tengah Kab. Lombok Tengah  
Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Surat Yasin dan Surat Ath-Thariq Sebagai Amalan Penolak Bala' di Pondok Pesantren Assunnah Jurang Jaler Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah

Izin tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

An. Dekan  
Wakil Dekan I Bidang Akademik

**Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.**  
**NIP. 196710092000031001**



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jalan Raden Puguh Komplek Kantor Bupati Gedung A Lantai 1  
Telpon : (0370) 653766, Fax : (0370) 653766

email : kesbangpolloteng@gmail.com, website : <https://bakesbangpolloteng.lombok.tengahkab.go.id/>

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 076/ 197 / IV /R/ BKBP/ 2022

**1. Dasar :**

- a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik Uin Mataram  
Nomor : 30/Un.12/FUSA/SKM-IP/PP.00.9 Tanggal, 11 Maret 2022  
Perihal : Izin Penelitian

**2. Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpol Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama : NURUL SAHRAEN HASANAH  
NIM : 170601018  
Alamat : Jln. Raya Praya-Kopang, Pengakap, Desa Jontlak, Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah  
No. Telp/HP : 087851114898  
No. KTP/ NIK : 5271034508990004  
Pekerjaan : MAHASISWI  
Bidang/Judul : PRAKTIK PEMBACAAN SURAT YASIN DAN SURAT ATH-THARIQ SEBAGAI AMALAN PENOLAK BALA' DI PONDOK PESANTREN ASSUNNAH JURANG JALER, PRAYA TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TENGAH.  
Lokasi : PONDOK PESANTREN ASSUNNAH, DESA JURANG JALER, KECAMATAN PRAYA TENGAH, KABU  
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang  
Lamanya : 18 April 2022 s.d 30 April 2022  
Status Penelitian : Baru

**3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:**

- a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- c. Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
- e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpol Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Praya, 14-April-2022

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Lombok Tengah

Kabid. Politik dan Ormas,

H. AMIRUDIN NUR, SE  
NIP:19700115 200003 1 004

**Tembusan disampaikan kepada Yth. :**

- 1 Bupati Lombok Tengah di Praya
- 2 Ketua Yayasan Pondok Pesantren Assunnah di Jurang Jaler
- 3 Yang bersangkutan
- 4 Arsip

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nurul Sahraen Hasanah  
Tempat Tanggal Lahir : Getap Timur, 5 Agustus 1999  
Alamat Rumah : Jln. Binaputra, Getap Timur  
Nama Ayah : Hazani  
Nama Ibu : Asiah  
Nama Suami : Muhammad Khaerul Fawa'id  
Nama Anak : Sayyida Zeynab Azzahra

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Mi'rajul Ishlah Getap, 2011.
  - b. MTs. Darul Aman, 2014.
  - c. MA. Darul Aman, 2017.

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Privat Tahfizh Anak
2. Guru Diniyah di Ponpes Assunnah
3. Guru Tahfizh di MI Assunnah

### D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 1 Cabang Pidato Bahasa Arab pada POSPENAS VII Tingkat Provinsi NTB Tahun 2016.
2. Juara 2 Cabang Syarhil Qur'an pada MTQ ke-XXVII Tingkat Kota Mataram Tahun 2017.
3. Juara 3 Cabang M2IQ (Musabaqah Makalah Ilmiah Qur'an) Pada MTQ ke-XXVIII Tingkat Kota Mataram Tahun 2019.
4. Juara 1 Cabang M2IQ (Musabaqah Makalah Ilmiah Qur'an) Pada MTQ ke-XXIX Tingkat Kota Mataram Tahun 2021.

### E. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Ilmu Qur'an dan Tafsir.
2. KOMFAS
3. HMI

### F. Karya Ilmiah

1. Praktik Pembacaan Surat *Yās'3n* dan Surat *ath-Thāriq* Sebagai Amalan Penolak *Balā'* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler, Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI**

**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Nama Mahasiswa : Nurul Sahraen Hasanah  
Nim : 170601018  
Pembimbing I : Dr. H. Zainal Arifin, LC. M.Ag.  
Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Surat *Yasin* dan Surat *ath-Thariq* Sebagai Amalan Penolak *Bala'* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler, Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1		BAB I - SISTEMATIKA PENULISAN - TATA CARA PENULISAN FOOTNOTE	JH
2.		lihat buku pedoman BAB II Data dilengkap Daftar pustaka	JH
3	21/9 22	Acc	JH

Mataram, \_\_\_\_\_ 2022

Mengetahui,

Pembimbing I,

Dekan,  
  
**Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd**  
NIP. 196602151997031001

**Dr. H. Zainal Aifin, LC. M. Ag.**  
NIP. 196112311999031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI**

**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Nama Mahasiswa : Nurul Sahraen Hasanah  
Nim : 170601018  
Pembimbing II : H. Sazali, Lc.,M.A.  
Judul Skripsi : Praktik Pembacaan Surat *Yasin* dan Surat *ath-Thariq* Sebagai Amalan Penolak *Bala'* di Pondok Pesantren Assunnah, Jurang Jaler, Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
	21/2 2022	- konsultasi - font arab	
		- analisis data u postnate	
	11/3 2022	- perbaikan tulisan diket	
	14/4 2022	- "ACC"	

Mataram, \_\_\_\_\_ 2022

Mengetahui,

Dekan,

**Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd**  
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II,

**H. Sazali, Lc, M.A.**  
NIP.